



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYUSUN TEKS
DISKUSI BERMUATAN NILAI-NILAI CINTA DAMAI DAN
ANTIKEKERASAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK
BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
oleh

Nama : Ani Aristiani

NIM : 2101412169

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

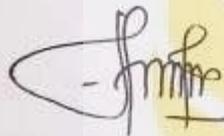
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

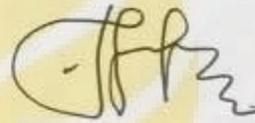
Semarang, November 2016

Dosen Pembimbing I,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Dosen Pembimbing II,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP196510081993031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari Rabu
tanggal: 30 November 2016



Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP. 196107041988031003

Ketua

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP. 196710051993031003

Sekretaris

Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP. 196703131993031002

Penguji I

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP. 196510081993031002

Penguji II

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198307212008122001

Penguji III

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

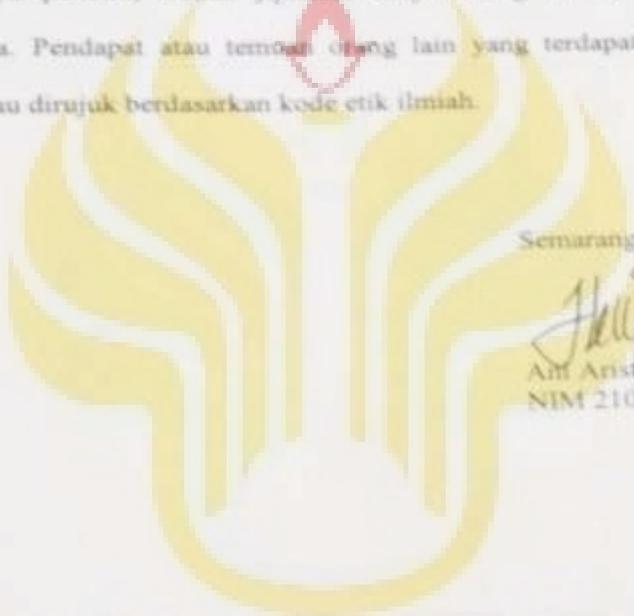
PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016



Ann Aristiani
NIM 2101412169



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup berawal dari mimpi, maka jadikanlah mimpi menjadi jejak hidup yang nyata, bukan lagi impian belaka” (Ani Aristiani)

PERSEMBAHAN

*Persembahan tertinggi untuk Mama,
Bapak, dan Kakak, serta Almamater.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Aristiani, Ani. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata kunci: muatan nilai cinta damai dan antikekerasan; pendekatan saintifik, pengembangan bahan ajar; teks diskusi

Kebutuhan bahan ajar berupa buku sebagai sumber belajar di setiap jenjang pendidikan terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan adanya pemberlakuan Kurikulum 2013. Adanya pembelajaran berbasis teks pada Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, telah memunculkan berbagai jenis teks baru. Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai peserta didik adalah kompetensi dasar (KD) 4.2 menyusun teks diskusi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kondisi bahan ajar yang digunakan di sekolah maupun bahan ajar yang beredar di pasaran untuk menunjang pembelajaran menyusun teks diskusi masih terdapat beberapa kekurangan. Dari segi materi, bahan ajar yang ada belum menyajikan materi secara detail. Selain itu, jumlah contoh teks diskusi yang disajikan pun masih sedikit. Kekurangan lainnya, yaitu bahan ajar yang sudah ada juga belum diintegrasikan dengan muatan nilai karakter cinta damai dan antikekerasan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.

Penelitian ini mengkaji enam hal, yaitu (1) bagaimana ketersediaan dan kondisi bahan ajar menyusun teks diskusi yang ada, (2) bagaimana kebutuhan pengembangan bahan ajar, (3) bagaimana prinsip pengembangan bahan ajar, (4) bagaimana prototipe bahan ajar, (5) bagaimana hasil penilaian guru dan ahli terhadap prototipe bahan ajar, dan (6) bagaimana perbaikan prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi bahan ajar menyusun teks diskusi yang ada, (2) memaparkan kebutuhan pengembangan bahan ajar, (3) menjelaskan prinsip pengembangan bahan ajar, (4) memaparkan prototipe bahan ajar, (5) menguraikan hasil penilaian guru dan ahli terhadap prototipe bahan ajar, dan (6) menguraikan perbaikan prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Akan tetapi, penelitian ini dilakukan hanya sampai tahap kelima, yaitu tahap revisi dan

penyempurnaan produk. Subjek dalam penelitian ini, yaitu peserta didik kelas VIII dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Setelah dilaksanakan penelitian diperoleh hasil penelitian, yaitu *pertama* simpulan terkait ketersediaan dan kondisi buku pendamping diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah hanya bahan ajar yang diterbitkan pemerintah. Namun, ada pula yang menggunakan bahan ajar pendamping berupa LKS di dua sekolah yang menjadi responden. Dari hasil penelitian diketahui bahwa buku yang digunakan masih belum menyajikan materi menyusun teks diskusi secara detail. Selain itu, bahan ajar yang ada belum mengintegrasikan muatan nilai cinta damai dan antikekerasan. *Kedua*, analisis hasil kebutuhan bahan ajar menyusun teks diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi isi/materi guru dan peserta didik membutuhkan bahan ajar yang berisi materi yang disajikan secara lengkap dan mendalam dengan disertai contoh-contoh. Dari segi penyajian, bahan ajar yang disusun dengan tahapan yang mampu membuat peserta didik lebih aktif dan dilengkapi dengan muatan nilai cinta damai dan antikekerasan. Selain itu, dari segi bahasa dan keterbacaan bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar yang disusun menggunakan bahasa yang bahasa resmi, penulisan huruf dan tanda baca sesuai dengan EYD, dan kalimat yang digunakan komunikatif, efektif, dan lugas. Terakhir, dari aspek grafika bahan ajar disusun dengan ukuran buku B5, jenis dan ukuran huruf yang digunakan *Times New Roman* berukuran 11pt dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai konsepe materi. *Ketiga*, prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar, yaitu prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, konsistensi, inovasi, *self instructional* dan *self alone*. *Keempat*, prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi terdiri atas tiga bab, yaitu (a) bab 1 menenal teks diskusi, (b) bab 2 kiat menyusun teks diskusi, dan (c) bab 3 terampil menyusun teks diskusi. *Kelima*, hasil penilaian guru terhadap prototipe bahan ajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,98 dan dosen ahli sebesar 77,74. *Keenam*, perbaikan dilakukan pada lima aspek dilakukan pada lima aspek, yaitu (a) sampul buku, (b) halaman judul buku, (c) pengantar pembelajaran, (d) penambahan evaluasi, dan (e) pola penyajian pada bagian bab 1. Untuk keberterimaan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP dengan teori, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.

Saran yang direkomendasikan, yaitu (1) guru dapat mengkombinasikan bahan ajar ini sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran menyusun teks diskusi, (2) guru dapat memaksimalkan penggunaan bahan ajar ini guna menanamkan karakter nilai cinta damai dan antikekerasan, dan (3) perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik bagi Siswa Kelas VIII SMP*”.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Santi Pratiwi Triutami, S.Pd., M.Pd. (dosen pembimbing I), dan Drs. Bambang Hartono, M. Hum. (dosen pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran serta kerja sama yang baik hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan kepada terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. Drs. Wagiran, M.Hum. dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., yang telah menjadi validator dalam penelitian ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mencurahkan ilmu, memotivasi, dan menginspirasi;
6. Kepala SMP Negeri 5 Semarang, SMP Negeri 1 Brebes, dan SMP Negeri 4 Brebes yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
7. Guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang, SMP Negeri 1 Brebes, dan SMP Negeri 4 Brebes, sebagai subjek penelitian yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berharga selama proses penelitian;

8. Mama, Bapak, Kakak, dan Ginawan Rianto atas dukungannya dan motivasinya;
9. Para calon pendidik masa depan, saudara-saudara peneliti di BSI Angkatan 2012;
10. Keluarga besar ROMA XII, Lingua Artistica FBS, PPL SMP Negeri 10 Semarang;
11. Untuk saudara dan sahabat tercinta yang selalu memberikan senyum semangat, mendukung, memberikan motivasi, dan menguatkan; serta
12. Untuk semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	21
2.2.1 Bahan Ajar	22
2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar	22
2.2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar	23
2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Bahan Ajar	26

2.2.1.4 Jenis-Jenis Bahan Ajar	27
2.2.1.5 Penyusunan Bahan Ajar	31
2.2.2 Keterampilan Menyusun Teks Diskusi	39
2.2.2.1 Pengertian Teks Diskusi	40
2.2.2.2 Struktur Teks Diskusi.....	43
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi.....	49
2.2.2.4 Cara Menyusun Teks Diskusi	52
2.2.3 Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan yang Diintegrasikan dalam Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	55
2.2.3.1 Pengertian Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan	57
2.2.3.2 Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan	59
2.2.4 Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	61
2.2.5 Konsep Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik	66
2.3 Kerangka Berpikir	74
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	76
3.2 Subjek Penelitian	79
3.3 Variabel Penelitian	81
3.4 Instrumen Penelitian	82
3.5 Teknik Pengumpulan Data	95
3.6 Teknik Analisis Data.....	97
3.7 Perencanaan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai- Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan denga Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	98

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	102
4.1.1 Analisis Ketersediaan Bahan Ajar dan Kondisi Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi yang Ada	102
4.1.1.1 Ketersediaan dan Kondisi Bahan Ajar yang Ada Menurut Persepsi Peserta Didik	103
4.1.1.2 Ketersediaan dan Kondisi Bahan Ajar yang Ada Menurut Persepsi Guru	109
4.1.2 Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	115
4.1.2.1 Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik Menurut Persepsi Peserta Didik.....	115
4.1.2.2 Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik Menurut Persepsi Guru	144
4.1.3 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	165
4.1.4 Prototipe Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai- Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik	169
4.1.5 Penilaian Guru dan Dosen Ahli serta Tanggapan Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai- Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Sainifik	187
4.1.5.1 Penilaian dan Saran Perbaikan oleh Guru terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan	

Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	188
4.1.5.2 Penilaian dan Saran Perbaikan oleh Dosen Ahli terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	199
4.1.5.3 Tanggapan Peserta Didik terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP.....	210
4.1.6 Perbaikan Prototipe Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	212
4.2 Pembahasan.....	216
4.2.1 Hasil Akumulasi Penilaian Prototipe oleh Guru dan Dosen Ahli.....	216
4.2.2 Perbandingan Kebutuhan Bahan Ajar dan Hasil Uji Validasi Prototipe	217
4.2.3 Perbandingan Prototipe Bahan Ajar dengan Perbaikan Bahan Ajar.....	220
4.2.4 Keberterimaan Bahan Ajar Keberterimaan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP dengan Teori.....	223
4.2.5 Keunggulan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP.....	227
4.2.6 Kekurangan dan Keterbatasan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP	228

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 231
5.2 Saran 233

DAFTAR PUSTAKA 234

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku.....	36
Tabel 2.2 Perbandingan Ilustrasi dan Teks	36
Tabel 2.3 Ukuran dan Bentuk Huruf.....	36
Tabel 2.4 Bagian Kulit Buku	37
Tabel 2.5 Kompen Evaluasi Bahan Ajar.....	38
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	83
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Menurut Persepsi Peserta Didik.....	86
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Menurut Persepsi Guru	90
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Penilaian Prototipe untuk Ahli dan Guru	93
Tabel 4.1 Ketersediaan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi yang Ada Menurut Persepsi Peserta Didik	104
Tabel 4.2 Kondisi Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi yan Ada Menurut Persepsi Peserta Didik	106
Tabel 4.3 Ketersediaan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi yang Ada Menurut Persepsi Peserta Didik	110
Tabel 4.4 Kondisi Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi yan Ada Menurut Persepsi Peserta Didik	112
Tabel 4.5 Aspek Isi/Materi Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Peserta Didik.....	117
Tabel 4.6 Aspek Penyajian Materi Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Peserta Didik	122
Tabel 4.7 Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Peserta Didik	125
Tabel 4.8 Aspek Grafika Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Peserta Didik.....	128
Tabel 4.9 Aspek Muatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan Menurut Persepsi Peserta Didik	132

Tabel 4.10 Aspek Pendekatan Saintifik Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Peserta Didik	136
Tabel 4.11 Harapan Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik	139
Tabel 4.12 Aspek isi.Materi Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Guru.....	145
Tabel 4.13 Aspek Penyajian Materi Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Guru.....	149
Tabel 4.14 Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Guru	152
Tabel 4.15 Aspek Grafika Bahan Ajar yang Dibutuhkan Menurut Persepsi Guru.....	155
Tabel 4.16 Aspek Muatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan Menurut Persepsi Guru	159
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Guru pada Bagian Awal Bahan Ajar	188
Tabel 4.18 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Isi/Materi Bahan Ajar	190
Tabel 4.19 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Penyajian Bahan Ajar	191
Tabel 4.20 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar.....	192
Tabel 4.21 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Grafika Bahan Ajar.....	193
Tabel 4.22 Hasil Penilaian Guru terhadap Aspek Muatan Cinta Damai dan Antikekerasan.....	194
Tabel 4.23 Penilaian Guru terhadap Aspek Pendekatan Saintifik dalam Bahan Ajar	196
Tabel 4.24 Hasil Penilaian Guru terhadap Bagian Akhir Bahan Ajar	197
Tabel 4.25 Hasil Akumulasi Penilaian Akhir Bahan Ajar oleh Guru	197
Tabel 4.26 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Bagian Awal Bahan Ajar	200
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Isi/Materi Bahan Ajar .	201
Tabel 4.28 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Penyajian Bahan Ajar .	202

Tabel 4.29 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan.....	203
Tabel 4.30 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Grafika Bahan Ajar	204
Tabel 4.31 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Muatan Cinta Damai dan Antikekerasan.....	206
Tabel 4.32 Aspek Pendekatan Saintifik dalam Bahan Ajar	207
Tabel 4.33 Hasil Penilaian Dosen Ahli terhadap Bagian Akhir Bahan Ajar	208
Tabel 4.34 Hasil Akumulasi Penilaian Akhir Bahan Ajar oleh Dosen Ahli.....	208
Tabel 4.35 Hasil Tanggapan Peserta Didik terhadap Prototipe Bahan Ajar	210
Tabel 4.36 Perbandingan Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi Prototipe Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik	218
Tabel 4.37 Perbandingan Prototipe dengan Perbaikan Bahan Ajar	220
Tabel 4.38 Teori Anatomi Buku dengan Kondisi Bahan Ajar	224

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Teks Diskusi	44
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian	56
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian Pengembangan Materi Ajar	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rancangan Tampilan Kegiatan Mengamati	62
Gambar 2.1 Rancangan Tampilan Kegiatan Menanya	63
Gambar 2.3 Rancangan Tampilan Kegiatan Menyimpulkan Informasi	64
Gambar 2.4 Rancangan Tampilan Kegiatan Mengasosiasi	65
Gambar 2.5 Rancangan Tampilan Kegiatan Mengomunikasikan.....	66
Gambar 2.6 Rancangan Tampilan Halaman Awal.....	67
Gambar 2.7 Rancangan Bagian Teks yang Disisipi Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan	69
Gambar 2.8 Rancangan Bagian Kolom Hikmah	70
Gambar 2.9 Rancangan Bagian Halaman Kisah Inspirasi Pejuang Cinta Damai dan Antikekerasan.....	72
Gambar 4.1 Sampul Buku	170
Gambar 4.2 Halaman Perancis Bahan Ajar.....	171
Gambar 4.3 Halaman Hak Cipta Bahan Ajar.....	172
Gambar 4.4 Prakata Bahan Ajar.....	173
Gambar 4.5 Daftar Isi Bahan Ajar	173
Gambar 4.6 Petunjuk Isi Buku.....	173
Gambar 4.7 Peta Konsep Bahan Ajar	174
Gambar 4.8 Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar.....	175
Gambar 4.9 Halaman Judul Tiap Bab	176
Gambar 4.10 Pengantar Pembelajaran	177
Gambar 4.11 Contoh Dua dari Lima Materi pada Bab 1	178
Gambar 4.12 Contoh Dua dari Lima Tahapan Saintifik pada Bab 2	179
Gambar 4.13 Salah Satu Tampilan Prototipe Bab 3	180
Gambar 4.14 Tampilan Contoh Teks Diskusi.....	181
Gambar 4.15 dan 4.16 Rangkuman Per Bab	182
Gambar 4.17 Rangkuman Keseluruhan Bab.....	182

Gambar 4.18 Tampilan Prototipe Daftar Pustaka	183
Gambar 4.19 Tampilan Prototipe Glosarium	183
Gambar 4.20 Tampilan Prototipe Indeks	184
Gambar 4.21 Tampilan Contoh Teks Diskusi dengan Sisipan Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan.....	185
Gambar 4.22 Tampilan “Kolom Hikmah”	186
Gambar 4.23 Tampilan Halaman “Kisah Inspirasi Pejuang Cinta Damai dan Antikekerasan	187
Gambar 4.24 Perbaikan Sampul Bahan Ajar	212
Gambar 4.25 Perbaikan Halaman Judul Bab	213
Gambar 4.26 Perbaikan Pengantar Pembelajaran pada Bab 1	214
Gambar 4.27, 4.28, dan 4.29 Penambahan Evaluasi.....	215

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Akumulasi Penilaian Prototipe oleh Guru dan Dosen Ahli	217
---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problem, dan sebagainya. Untuk itu, pengembangan bahan ajar tentunya tidak lepas dari kurikulum yang berlaku. Dalam Kurikulum 2013, ada beberapa syarat penting yang harus terpenuhi dalam penyajian materi pelajaran dalam bahan ajar yang digunakan peserta didik. Syarat tersebut sebagai upaya membangun pola pikir yang ilmiah dalam melihat segala persoalan materi yang disuguhkan kepada peserta didik.

Kebutuhan bahan ajar berupa buku sebagai sumber belajar di setiap jenjang pendidikan terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan adanya pemberlakuan Kurikulum 2013. Adanya pembelajaran berbais teks pada Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, telah memunculkan berbagai jenis teks baru. Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai peserta didik adalah kompetensi dasar (KD) 4.2 menyusun teks diskusi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Realitas pendidikan yang ada di lapangan, salah satu kompetensi dasar menulis yang belum mencapai standar kompetensi, yaitu KD. 4.2 menyusun teks

diskusi secara tertulis. Indikator bahwa peserta didik belum mampu menyusun teks diskusi, yaitu dapat dilihat dari hasil dari proses evaluasi kompetensi dasar menyusun teks diskusi belum mencapai hasil yang memuaskan. Masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 5 Semarang, SMP Negeri 1 Brebes, SMP Negeri 4 Brebes diketahui bahwa hasil evaluasi kompetensi dasar menyusun teks diskusi belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut, menurut guru disebabkan karena kurangnya motivasi diri pada peserta didik terhadap kompetensi menyusun teks diskusi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Bahan ajar yang digunakan guru adalah bahan ajar yang telah disiapkan pemerintah dan bahan ajar yang dijual di toko-toko buku. Untuk SMP Negeri 1 Brebes dan SMP Negeri 4 Brebes bahan ajar pendamping yang digunakan, yaitu lembar kerja siswa (LKS) yang disusun MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Brebes.

Dari proses observasi dan wawancara di SMP Negeri 5 Semarang, SMP Negeri 1 Brebes, SMP Negeri 4 Brebes, bahan ajar utama yang digunakan di sekolah tersebut meliputi *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII* yang diterbitkan oleh Kemendikbud, materi terkait dengan teks diskusi masih sedikit. Penyajian materi tentang teks diskusi tidak dijelaskan secara rinci.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Trie Utami, dkk (2015) yang menyatakan bahwa keluasan materi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs terbitan Kemendikbud masih ditemukan ketidaksesuaian dengan kebutuhan materi pokok yang terletak pada penyajian definisi materi teks, salah satunya, yaitu teks diskusi. Penyajian penyampaian definisi teks diskusi dilakukan setelah latihan untuk memahami teks diskusi, padahal beberapa bab sebelumnya definisi diletakkan di bagian membangun konteks agar memudahkan peserta didik dalam membangun konteks dan memahami pengertian teks tersebut.

Dalam penyajian materi yang berkaitan dengan tahapan dalam menyusun teks diskusi masih kurang dijelaskan secara detail. Padahal kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik sudah tertulis jelas terdapat kata “menyusun”. Bahkan definisi dari kata menyusun pun belum tercantum dalam buku terbitan pemerintah. Dalam buku tersebut lebih banyak penugasan-penugasan yang diberikan kepada peserta didik, tetapi untuk materi penunjang teks diskusi hanya dibahas secara singkat, sehingga peserta didik harus mencari informasi dari sumber lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, selain bahan ajar yang telah disediakan pemerintah ada juga bahan ajar yang ditulis oleh Yadi Mulyadi terbitan Yrama Widya berjudul *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VIII*. Pada bahan ajar tersebut, materi terkait teks diskusi sudah disajikan cukup lengkap jika dibandingkan buku terbitan pemerintah. Materi terkait dengan kompetensi dasar menyusun teks diskusi juga sudah disajikan, mulai dari menyusun teks diskusi secara lisan maupun tertulis. Tahapan dalam menyusun teks

diskusi secara tertulis sudah dijabarkan cukup rinci. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menyusun teks diskusi secara lisan juga sudah dibahas dalam bahan ajar tersebut, sehingga proporsi penyajian materinya sudah cukupimbang. Bahan ajar terbitan Yrama Widya juga dilengkapi dengan latihan menyusun teks diskusi, baik secara lisan maupun tulis. Hanya saja, dalam bahan ajar tersebut belum dilengkapi dengan sisipan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan.

Keadaan tersebut berbeda dengan bahan ajar yang ditulis oleh Endah Tri Priyatni, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo terbitan PT Bumi Aksara yang berjudul *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs*. Dalam buku tersebut materi teks diskusi sudah disajikan cukup lengkap. Namun, materi menyusun teks diskusi lebih menekankan pada cara menyusun teks diskusi secara lisan. Materi terkait menyusun teks diskusi secara tertulis belum disajikan dalam bahan ajar ini, sehingga proporsi antara materi menyusun teks diskusi secara lisan dengan menyusun teks diskusi secara tertulis tidak seimbang.

Kekurangan lain pada bahan ajar yang diterbitkan oleh PT Bumi Aksara, yaitu belum ada penugasan menyusun teks diskusi secara tertulis. Selain itu, penugasan menyusun teks diskusi secara mandiri belum ada. Akan lebih baik jika penugasan untuk kompetensi menyusun teks diskusi tidak hanya diberikan satu kali. Seharusnya ada lembar pengayaan untuk kompetensi menyusun teks diskusi, sehingga keterampilan peserta didik dalam menyusun teks diskusi akan semakin.

Keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran menyusun teks diskusi berimbas pada proses evaluasi yang cenderung tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai peserta didik. Bahan ajar yang sudah ada

lebih memfokuskan pada materi struktur teks dan kaidah kebahasaan teks, sehingga pada kompetensi dasar menyusun teks proporsi materinya lebih sedikit bahkan di buku terbitan pemerintah yang menjadi buku pedoman tidak dilengkapi dengan materi menyusun teks diskusi dan hanya berisi penugasan-penugasan.

Berpijak pada hasil analisis terhadap bahan ajar yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahan ajar sebagai pelengkap buku utama dalam pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar relevan dengan ketercapaian indikator multak diperlukan oleh guru maupun peserta didik. Bahan ajar tersebut memiliki peranan yang strategis untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran optimal dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Bahan ajar juga memiliki peranan penting yang digunakan dalam pembelajaran diupayakan tidak sekadar mecerdaskan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, mengembangkan potensi, dan membentuk karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan, yaitu nilai cinta damai dan antikekerasan.

Penanaman nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan pada anak sangat dianjurkan, mengingat banyak terjadi kasus kekerasan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 (1552 kasus) hingga 2011 (3871 kasus). Selain data tersebut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki data melalui survei cepat terhadap 1.026 peserta didik SD, SMP, dan SMA di sembilan provinsi, menunjukkan bahwa anak sebagai

pelaku kekerasan mencapai 78,3% (Babuta dan Wahyurini 2014:28). Untuk itu, penanaman nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan pada anak usia sekolah sangat diperlukan guna memperbaiki watak para generasi penerus bangsa yang kini mulai mengalami degradasi moral.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti berupaya mencari solusi, yaitu dengan merancang penelitian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan mengaitkan konteks yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik, sehingga diharapkan peserta didik mampu berpikir secara ilmiah dan mampu menuangkannya ke dalam sebuah teks secara lisan maupun tertulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, setidaknya ada tiga masalah yang berhasil diidentifikasi, yaitu (1) bahan ajar yang ada belum sesuai dengan kebutuhan, (2) tidak ada motivasi tinggi yang dimiliki peserta didik, dan (3) bahan ajar yang sudah ada belum terdapat sisipan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan.

Pertama, bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan. Materi pembelajaran yang disajikan lebih banyak memfokuskan pada struktur teks dan kaidah kebahasaan teks, sedangkan materi terkait dengan menyusun teks diskusi hanya disajikan secara singkat, sehingga proporsi penyajian materi

menyusun teks diskusi kurang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Kedua, pembelajaran yang dilakukan secara konvensional secara langsung berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan merasa jenuh karena bahan ajar yang digunakan kurang menarik dan menantang. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil evaluasi pembelajaran.

Ketiga, hingga saat ini bahan ajar yang sudah ada belum terdapat sisipan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan. Padahal keterampilan menulis khususnya menyusun teks diskusi dalam konteks sosial berkaitan erat dengan kecakapan sosial dalam hal ini, yaitu cinta damai dan antikekerasan yang bermanfaat untuk membentuk karakter peserta didik agar menjaga kedamaian dan menolak segala bentuk kekerasan serta untuk mendukung program Budaya Cinta Damai dan Antikekerasan yang dicanangkan oleh UNESCO mulai dekade tahun 2000 hingga tahun 2010.

Berkaitan dengan kondisi yang telah dipaparkan serta memperhatikan pentingnya bahan ajar dalam pembelajaran menyusun teks diskusi di kelas VIII SMP, maka bahan ajar keterampilan menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik menarik untuk dikembangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu keterampilan menyusun teks diskusi yang belum dilaksanakan secara optimal. Pemilihan bahan ajar bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu banyak terjadi kasus kekerasan pada anak maupun anak sebagai pelaku kekerasan dan bahan ajar yang sudah ada belum terdapat sisipan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan. Mengingat bahwa jumlah korban kekerasan yang terjadi pada anak maupun anak sebagai pelaku kekerasan semakin bertambah, diharapkan melalui bahan ajar ini dapat membentuk karakter peserta didik yang cinta damai dan antikekerasan.

Dengan demikian penelitian akan difokuskan pada pengembangan bahan ajar cetak berupa bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketersediaan dan kondisi bahan ajar menyusun teks diskusi yang ada?

2. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP?
3. Bagaimanakah prinsip pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik?
4. Bagaimanakah prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP?
5. Bagaimanakah penilaian guru dan ahli serta tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP?
6. Bagaimanakah perbaikan prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan penilaian guru dan ahli?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi bahan ajar menyusun teks diskusi yang ada.

2. Memaparkan kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.
3. Menjelaskan prinsip pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik.
4. Memaparkan prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.
5. Menguraikan penilaian guru dan ahli serta tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.
6. Menguraikan perbaikan prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan penilaian guru dan ahli.

1.6 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan khazanah keilmuan pada pembelajaran keterampilan menyusun teks diskusi bagi peserta didik SMP.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemilihan bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks diskusi peserta didik dan dapat menjadi alternatif strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter cinta damai dan antikekerasan kepada peserta didik.

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah untuk mempelajari kiat menyusun teks diskusi, dapat memacu motivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks diskusi. Selain itu, peserta didik juga mempunyai gambaran pentingnya pelajaran keterampilan menyusun teks diskusi yang di dalamnya terintegrasikan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang cinta damai dan antikekerasan.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta sebagai peletak dasar kajian penelitian yang sama dalam pembelajaran menyusun teks diskusi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pemberlakuan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai sekolah memunculkan beberapa jenis teks baru. Salah satunya yaitu teks diskusi. Penelitian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi belum begitu banyak ditemukan, mengingat bahwa teks diskusi sebagai jenis teks baru dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi sangat menarik untuk dikembangkan.

Beberapa penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hadjam dan Widhiarso (2003), Machali (2012), Ting dan Chai (2013), Pang dan Hew (2014), Ilmi, dkk. (2014), Bintari, dkk. (2014), Wandira, dkk. (2015), dan Susilowati (2015). Berbagai penelitian tersebut dibagi menjadi empat kategori pustaka yang relevan, yaitu (1) Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar, (2) penelitian mengenai implementasi pembelajaran keterampilan menyusun teks diskusi, (3) penelitian mengenai pentingnya nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan, dan (4) penelitian mengenai pendekatan saintifik.

Berkenaan dengan muatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan Hadjam dan Widhiarso (2003) dalam artikelnya yang berjudul *Budaya Damai*

Antikekerasan (Peace and Anti Violence) meneliti mengenai pentingnya budaya damai antikekerasan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di bawah naungan Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum. Menurut Hadjam dan Widhiarso pendidikan perdamaian menyentuh pada tiga komponen, yaitu siswa, guru, dan orang tua peserta didik. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadjam dan Widhiarso dispesifikan menjadi beberapa hal, antara lain (1) pengertian sekolah damai, (2) aspek-aspek kedamaian di sekolah yang mengacu pada aspek-aspek budaya damai dan antikekerasan yang telah ditetapkan oleh UNESCO, (3) perilaku-perilaku yang mencerminkan kedamaian di sekolah, dan (4) program-program yang direkomendasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadjam dan Wahyu ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti terkait budaya cinta damai dan antikekerasan. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadjam dan Widhiarso jenis penelitian yang dilakukan, yaitu deskriptif analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *research and development (R & D)*. Selain itu, dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan disisipkan dalam bahan ajar menyusun teks diskusi.

Penelitian lain yang pernah dilakukan terkait dengan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan juga pernah dilakukan oleh Machali (2012) yang berjudul "*Peace Education: dalam Rangka Deradikalisasi Umat Beragama (Studi Kasus di*

Forum Umat Beriman (FUB) Daerah Yogyakarta). Penelitian ini membahas mengenai (1) sejarah dan perkembangan FPUB, (2) pendidikan damai dan deradikalisasi umat beragama, dan (3) pendidikan damai dan upaya deradikalisasi umat beragama FPUB.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Machali dijelaskan bahwa salah satu bentuk pendidikan damai FUB, yaitu kedamaian dan antikekerasan (*peace and non-violence*). FUB dengan berbagai kegiatannya didasarkan pada prinsip mewujudkan perdamaian dan antikekerasan. Kedamaian dan antikekerasan menyadarkan peserta terhadap pentingnya penyelesaian setiap masalah dan perbedaan dengan dialog dan menghindari segala bentuk kekerasan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa tindakan kekerasan apapun dan atas nama apapun tidak akan pernah dapat menyelesaikan masalah, bahkan akan terus menimbulkan masalah-masalah baru. Machali (2012) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa damai bukan berarti bebas dari konflik, akan tetapi dengan konflik yang ada dapat diselesaikan dengan semangat cinta kasih. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancaranya dengan Pendeta Bambang Subagyo yang diwawancarai Machali pada tanggal 10 Agustus 2011.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan Machali (2012) dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan. Perbedaannya, yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Machali menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research & development*).

Penelitian selanjutnya, yaitu berkaitan dengan teks diskusi dilakukan oleh Ting dan Chai di tahun 2013 berjudul *Textual and Language Features of Student's Written Discussion Texts* yang dimuat dalam jurnal *Issue in Language Studies*. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden 100 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah dari mahasiswa belum mampu menyajikan dengan jelas isu/persoalan pada bagian pendahuluan. Selain itu, mahasiswa juga belum mampu menyajikan simpulan dari hasil argument-argumen sebelumnya.

Persamaan penelitain Ting dan Chai dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan menulis/menyusun teks diskusi. Adapun, perbedaan dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini, yaitu peserta didik kelas VIII SMP sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Ting dan Chai subjek penelitiannya, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Malaysia Serawak.

Penelitian berkaitan dengan menyusun teks diskusi juga dilakukan oleh Pang dan Hew di tahun 2014 berjudul *Studen' Critical Thinking Level: Examining Wimba Voice Board and Text Online Discussions*". Secara khusus penelitian ini mengkaji apakah ada perbedaan yang signifikan pada tingkatan kekritisn cara berpikir peserta didik dengan menggunakan audia jika dibandingkan dengan teks diskusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan tingkat kekritisn cara berpikir antara peserta didik yang menggunakan audio diskusi lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan teks diskusi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pang dan Hew, yaitu sama-sama meneliti tentang teks diskusi. Adapun, perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pang dan Hew merupakan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Bintari, dkk. (2014) dalam artikelnya yang dimuat dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura” meneliti implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian membahas terkait (1) dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, (2) dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan, (3) dalam tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, dan (4) kendala-kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penyusunan produk bahan ajar disusun

berdasarkan tahapan dalam pendekatan saintifik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenjang kelas yang menjadi subjek penelitian. Jenjang kelas yang menjadi subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bintari, dkk. jenjang kelas VII SMP.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pengembangan bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Ilmi, dkk. (2014) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik pada Pokok Bahasan Ekologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Mumbulsari Jember”. Dari hasil *post-test* yang dilakukan dalam penelitian Ilmi, dkk. menunjukkan bahwa penggunaan buku siswa berbasis pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa 3 siswa atau 11,54% siswa mengalami kenaikan hasil belajar dengan kategori rendah. 15 siswa atau 57,69% siswa mengalami kenaikan hasil belajar berkategori sedang, dan 8 siswa atau 30,77% siswa mengalami kenaikan hasil belajar dengan kategori tinggi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi, dkk. pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan saintifik sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru. Perbedaannya pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam penelitian ini akan diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP dalam kompetensi dasar menyusun teks diskusi, sedangkan penelitian yang telah dilakukan Ilmi, dkk. diterapkan pada peserta didik kelas X SMA dalam kajian mata pelajaran Biologi pada pokok bahasan ekologi.

Hasil penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Wandira, dkk (2015) yang dimuat dalam *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung” meneliti mengenai pembelajaran teks diskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian mengenai pembelajaran teks diskusi menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang di dalamnya terdapat hambatan dan solusi. Perencanaan pembelajaran dirancang guru berdasarkan komponen RPP No. 103 Tahun 2014 pada kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru dan siswa yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dikaitkan dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penilaian pembelajaran dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan menilai siswa ditujukan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandira, dkk. (2015) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi menyusun teks diskusi dan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya yang dalam penelitian ini pendekatan saintifik diintergrasikan dalam penyusunan bahan ajar yang menjadi produk akhir penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada desain penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Wandira, dkk.

(2015) menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*research and development*).

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pernah dilakukan oleh Susilowati (2015) dalam artikelnya yang dimuat dalam *jurnal NOSI* berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. Dalam penelitian ini, pengembangan bahan ajar menyusun teks eksposisi dilakukan melalui 7 tahapan, yaitu (1) menganalisis potensi dan masalah, (2) merumuskan tujuan, (3) mendesain dan mengembangkan produk, (4) validasi ahli dan revisi, (5) uji praktisi dan revisi, (6) uji coba lapangan dan revisi, dan (7) produk final. Produk bahan ajar menyusun teks eksposisi dalam penelitian ini dikatakan layak apabila mencapai kriteria layak dengan rentang skala persentase 80%-100%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2015) memaparkan bahwa dalam uji bahan ajar yang melibatkan dua ahli di bidang ahli materi bahasa dan ahli desain/grafika. Hasil validasi ahli materi bahasa terdapat dua aspek yang divalidasi, yaitu (1) kelayakan isi memperoleh rata-rata sebesar 75% dan (2) kelayakan penyajian memperoleh rata-rata sebesar 75%. Dari kedua aspek tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 75%. Untuk hasil validasi ahli desain/drafika ada tiga aspek yang divalidasi, yaitu (1) ukuran buku yang memperoleh rata-rata sebesar 100%, (2) desain kulit buku memperoleh rata-rata sebesar 92,5%, dan (3) desain isi buku memperoleh rata-rata sebesar 81,5%. Dari ketiga aspek tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 91,3%.

Selain dari hasil validasi oleh ahli, bahan ajar yang dikembangkan Susilowati juga divalidasi oleh praktisi/guru. Ada dua aspek yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu (1) kelayakan bahasa dengan memperoleh rata-rata sebesar 91%, (2) kelayakan penyajian memperoleh rata-rata sebesar 85%. dari kedua aspek tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 88%. Untuk hasil uji coba lapangan/siswa, sampel yang diambil sebanyak 25 siswa kelas VII. Hasil uji coba siswa terdapat 3 aspek yang dinilai, yaitu (1) organisasi isi materi memperoleh rata-rata sebesar 81,2%, (2) tingkat keterbacaan memperoleh rata-rata sebesar 74,2%, dan (3) tampilan fisik memperoleh rata-rata sebesar 83,1%. Dari ketiga aspek tersebut diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 79,5%. Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan menunjukkan bahwa kelayakan bahan ajar teks eksposisi mencapai skor 83,4%, sehingga bahan ajar teks eksposisi yang dikembangkan Susilowati masuk kategori layak dan dapat diimplementasikan.

Dari hasil penelitian yang dikembangkan Susilowati (2015) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar bagi peserta didik SMP. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu (1) fokus penelitian yang dikembangkan Susilowati, yaitu teks eksposisi bagi peserta didik kelas VII SMP, sedangkan fokus penelitian ini yaitu kompetensi menyusun teks diskusi bagi peserta didik kelas VIII SMP, (2) tahapan dalam pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini hanya sampai tahap kelima yang meliputi (a) tahap penelitian dan pengumpulan data, (b) tahap perencanaan, (c) pengembangan produk, (d) uji produk dan revisi, dan (e) penyempurnaan produk akhir. Perbedaan lainnya, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh

Susilowati (2015) belum diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter, sedangkan dalam penelitian ini, akan disisipkan nilai karakter cinta damai dan antikekerasan dalam penyusunan bahan ajar yang akan dikembangkan.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP” merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan ajar keterampilan menyusun teks diskusi bagi peserta didik kelas VIII SMP dan menjadi salah satu alternatif media dalam menanamkan nilai-nilai karakter cinta damai dan antikekerasan pada peserta didik.

2.2 Landasan Teori

Teori yang dipaparkan untuk mendukung penelitian ini meliputi teori mengenai (1) bahan ajar; (2) keterampilan menyusun teks diskusi; (3) nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan yang diintegrasikan di dalam bahan ajar menyusun teks diskusi bagi peserta didik kelas VIII SMP; (4) pendekatan saintifik dalam penyusunan bahan ajar, dan (5) konsep pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.

2.2.1 Bahan Ajar

Teori mengenai bahan ajar yang dipaparkan meliputi meliputi (a) pengertian bahan ajar, (b) karakteristik bahan ajar, (c) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, (d) jenis-jenis bahan ajar, dan (e) penyusunan bahan ajar.

2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki dampak yang sangat besar dalam pembelajaran (baik di sekolah dasar (SD) maupun jenjang sekolah selanjutnya) dan bagaimana cara membelajarkan pelajaran tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Awasti (2006:1) mendefinisikan "*A textbook is teaching material for the teacher and learning material for the learner. It is one of the pivotal aspects of the total teaching and learning process.*" Artinya, bahan ajar adalah bahan pengajaran untuk guru dan bahan pembelajaran untuk pembelajar. Bahan ajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk keseluruhan pengajaran dan proses pembelajaran.

Bahan ajar digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran guna membantu tercapainya kompetensi dasar yang harus dicapai para peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2012:17) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Hampir sama dengan pendapat Prastowo, Hermawan, dkk. (2012) mendefinisikan bahwa bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan

seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Kurniasih dan Sani (2014:56) mendefinisikan bahan ajar adalah segala bentuk bahann berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran serta memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan beberapa definisi bahan ajar yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam suatu proses pembelajaran yang berupa seperangkat bahan yang disusun secara runtut dan sistematis, baik berwujud tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai kompetensi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

2.2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (dalam Widodo dan Jasmadi, 2008:49-52) mengemukakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus memperhatikan karakteristiknya. Kelima karakteristik tersebut, meliputi (1) *self instructional*, (2) *self contained*, (3) *stand alone*, (4) adaptif, dan (5) *user friendly*.

1. *Self Instructional*

Peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Hal ini sesuai dengan tujuan bahan ajar, yaitu agar peserta didik mampu belajar secara mandiri. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir ataupun tujuan antara.

2. *Self Contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

3. *Stand Alone*

Bahan ajar yang dikembangkan tidak bergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Artinya, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada bahan ajar tersebut.

4. *Adaptif*

Bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika bahan ajar tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel digunakan di berbagai tempat, serta isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.

5. *User Friendly*

Bahan ajar hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat/ akrab dengan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Menurut Prastowo (2012:170) buku teks pelajaran memiliki empat karakteristik, sebagai berikut.

1. Secara formal, buku teks pelajaran diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN.
2. Penyusunan buku teks pelajaran memiliki dua misi utama, (a) optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan prosedural dan (b) pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah.
3. Buku teks pelajaran dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
4. Buku teks pelajaran memiliki tujuh keuntungan, yaitu (a) membantu peserta didik melaksanakan kurikulum, (b) sebagai pegangan dalam menentukan metode pengajaran, (c) memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau pembelajaran baru, (d) dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, (e) buku teks pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran, (f) memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang beruntun, sekalipun pendidid berganti, dan

(g) memberi pengetahuan dan metode pembelajaran yang lebih mantap jika guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

2.2.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam pengembangan sebuah bahan ajar ada tiga prinsip yang harus diperhatikan. Ketiga prinsip tersebut, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan kecukupan (Wagiran 2015).

1. Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Prinsip Konsistensi

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai ada empat maka bahan ajar yang harus diajarkan juga berjumlah empat macam. Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi.

3. Prinsip Kecukupan

Artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit tetapi juga tidak terlalu banyak.

Selain ketiga prinsip di atas, Departemen Pendidikan Nasional (2008:10) memaparkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsi-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu

1. Memulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak,

2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman,
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik,
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya dapat memotivasi peserta didik,
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Artinya, untuk mencapai suatu kompetensi dasar perlu dibuat tujuan-tujuan antara dalam hal ini berbetuk indikator-indikator kompetensi,
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

2.2.1.4 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar panang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) (Depdiknas 2008:11).

1. Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

Bahan ajar cetak dari bentuknya dapat berupa *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, dan foto/gambar.

a. *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk mempekerjakan pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik.

b. Buku

Buku adalah bahan tulisan yang menjajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tulis.

c. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Pembelajaran dengan modul akan memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

d. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar kegiatan peserta didik (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya.

e. Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi. Brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai peserta didik.

f. *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

g. *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran. Namun, *wallchart* yang didesain sebagai bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h. Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

2. Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

Bahan ajar audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar seseorang atau sekelompok orang. Bahan ajar audio dapat menyimpan suara yang dapat didengarkan secara berulang-ulang dan dapat berwujud kaset, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

3. Bahan Ajar Pandang Dengar (*Audio Visual*)

Bahan ajar pandang dengan (*audio visual*), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan kombinasi antara audio dengan gambar bergerak. Bahan ajar ini dapat berupa *compact disk*, film, dan video.

4. Bahan Ajar Multimedia Interaktif (*Interactive Teaching Material*).

Bahan ajar multimedia Interaktif (*interactive teaching material*), yaitu kombinasi dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar ini biasanya disajikan dalam bentuk *compact disk* (CD).

2.2.1.5 Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran. Keberadaan bahan ajar memiliki peranan penting sebagai media untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebenarnya penyusunan bahan ajar bukanlah hal yang sangat rumit dan memusingkan. Anggapan tersebut kerap kali muncul dalam diri pendidik, sehingga para pendidik terkadang enggan untuk menyusun bahan ajar sendiri dan

lebih memilih bahan ajar yang telah tersedia dan banyak ditemukan dijual bebas di toko buku.

Dalam penyusunan bahan ajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan menyusun bahan ajar. Menurut Prastowo (2012:49) sebelum membuat bahan ajar ada tiga tahapan penting yang harus dilakukan. Ketiga tahapan penting dalam penyusunan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar. Berikut ini, penjelasan lebih lanjut terkait dengan ketiga langkah pokok membuat bahan ajar.

1. Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Pada tahap pertama penyusunan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar. Analisis kebutuhan adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu menganalisis kurikulum, menganalisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta bahan ajar.

a. Menganalisis kurikulum

Menganalisis kurikulum bertujuan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Melalui analisis kurikulum inilah bahan ajar yang disusun memang benar-benar dibutuhkan dan diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Ketika melakukan analisis kurikulum, ada lima komponen utama yang

harus diperhatikan, yaitu standar kompetensi/ kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi pokok, pengalaman belajar.

b. Menganalisis sumber belajar

Kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Misalnya sumber belajar yang dipilih adalah internet, namun di daerah-daerah terpencil internet belum tersedia, apabila dipaksakan untuk tetap menggunakan internet sebagai sumber belajar maka pemilihan sumber belajar tersebut kurang tepat. Kriteria kedua, yaitu kesesuaian. Kesesuaian artinya apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran. Kriteria ketiga yaitu kemudahan yang artinya sumber belajar tersebut mudah atau tidak untuk disediakan maupun digunakan.

c. Penentuan jenis serta bahan ajar

Penentuan jenis serta bahan ajar bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Dalam hal ini menentukan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan.

2. Menyusun Peta Bahan Ajar

Setelah analisis kebutuhan bahan ajar selesai, maka langkah berikutnya adalah menyusun peta kebutuhan bahan ajar. Penyusunan peta bahan ajar memiliki kegunaan, yaitu untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar, dan menentukan sifat bahan ajar.

Berkaitan dengan bahan ajar ada dua sifat yang harus diketahui, yaitu *dependent* dan *independent*. *Dependent* artinya bahan ajar yang disusun memiliki keterkaitan dengan bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lainnya. Sifat *independent* artinya bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terkait dengan bahan ajar lainnya.

3. Memahami Struktur Bahan Ajar

Sebelum menyusun bahan ajar, langkah pokok ketiga adalah memahami struktur bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas bagian-bagian yang padu, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan layak disebut sebagai bahan ajar. Susunan bahan ajar inilah yang kemudian dimaksud dengan struktur bahan ajar. Dalam setiap bahan ajar terdapat tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. Untuk struktur bahan ajar berupa buku terdiri atas empat komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, latihan, dan penilaian.

Menurut Sitepu (2008:100) secara umum dapat dikemukakan, dalam penyusunan naskah bahan ajar perlu memperhatikan (a) isi, (b) metode pembelajaran, (c) bahasa, (d) ilustrasi, dan (e) unsur-unsur grafika. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait dengan kelima aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar.

a. Isi

Isi dalam penyusunan bahan ajar berkaitan dengan tuntunan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, isi bahan ajar harus disesuaikan dengan kompetensi

inti dan kompetensi dasar serta indikator kompetensi. Kedalaman dan keluasan uraian materi disesuaikan dengan indikator kompetensi yang hendak dicapai. Konsep dan teori yang disampaikan harus relevan dengan pokok bahasan, mutakhir dan benar berdasarkan disiplin ilmunya.

b. Metode Pembelajaran

Pengembangan materi isi bahan ajar juga harus memperhatikan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran terkait dengan metode belajar dalam arti bahwa dalam memilih metode pembelajaran, penyusunan bahan ajar perlu mengetahui teori yang sesuai.

c. Bahasa

Bahan ajar yang telah disusun secara tepat dilihat dari materi isi dan metodologi belajar yang disajikan dan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan dapat dimengerti dengan mudah oleh pembacanya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar dari aspek bahasa, yaitu (1) pilihan kata (diksi), (2) kaidah kebahasaan yang benar dan baik, (3) susunan serta struktur kalimat dan paragraph, dan (4) gaya bahasa. Penggunaan bahasa juga harus memperhatikan kemampuan berbahasa peserta didik dan lingkungan sosial/ budaya setempat.

d. Ilustrasi

Ilustrasi berfungsi untuk memperjelas konsep/ teori yang dapat dibuat dalam bentuk gambar, tabel, grafik, diagram, skema, denah, peta, atau potret. Dalam membuat ilustrasi perlu diperhatikan (1) relevansi ilustrasi dengan konsep

atau fenomena yang hendak dijelaskan, (2) ketepatan dan kesesuaian ilustrasi, (3) pemilihan warna, dan (4) penempatan ilustrasi.

e. Unsur-Unsur Grafika

Unsur grafika merupakan unsur yang berkaitan dengan cara pengungkapan dan perwujudan dalam bentuk huruf, tanda, dan gambar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam unsur grafika, yaitu (1) desain buku, (2) kertas dan ukuran buku, (3) tipografi, dan (4) tata letak dan kulit isi buku.

Dalam penyusunan bahan ajar jika dilihat dari unsur grafika, ada beberapa aturan yang ditetapkan ISO (*International Organization for Standardization*). Aturan buku tersebut bergantung pada jenis/isi buku serta sasaran pembacanya. Berikut ini, tabel-tabel yang menyajikan beberapa aturan yang ditetapkan ISO untuk unsur grafika buku berdasarkan pemakaian di sekolah (Sitepu 2012:127).

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku

Sekolah	Ukuran Buku	Bentuk Buku
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

Tabel 2.2 Perbandingan Ilustrasi dan Teks

Sekolah	Ilustrasi: Teks
Prasekolah	90:10
SD/MI Kelas I-III	60:40
SD/MI Kelas IV-VI	30:70
SMP/MTs	20:80
SMA/MA/SMK/MAK	10:90

Tabel 2.3 Ukuran dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16-24Pt	Sans-serif
	2	14-16Pt	Sans-serif dan Serif
	3-4	12-14Pt	Sans-serif dan Serif
	5-6	10-11Pt	Sans-serif dan Serif
SMP/MTs	7-9	10-11Pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10-11Pt	Serif

Selain paparan kelima aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, bagian anatomi buku juga harus diperhatikan ketika melakukan penyusunan bahan ajar. Anatomi buku adalah unsur-unsur atau bagian pokok yang secara fisik terdapat dalam sebuah buku. Anatomi buku dapat berbeda dengan buku lainnya karena berbeda jenisnya (Sitepu 2012:160). Secara anatomis fisik buku teks pelajaran terdiri atas dua unsur pokok, yaitu kulit dan isi buku.

1. Kulit Buku

Kulit buku terdiri atas kulit depan, kulit punggung, dan kulit belakang buku yang masing-masing terdiri atas beberapa bagian lagi. Berikut tabel 2.4 menyajikan ketiga bagian kulit buku.

Tabel 2.4 Bagian Kulit Buku

No.	Kulit Depan	Punggung Buku	Kulit Belakang
1.	Judul buku	Judul buku	Sinopsis buku
2.	Subjudul (bila ada)	Subjudul buku (bila ada)	Pembaca sasaran
3.	Nama penulis	Nama penulis	Riwayat singkat dan foto penulis
4.	Ilustrasi	Logo penerbit	Nomor ISBN
5.	Nama penerbit		
6.	Logi penerbit		

2. Bagian Depan Buku

Bagian depan (*preliminaries*) buku teks pelajaran memuat (a) halaman judul separuh/perancis (halaman kanan: i), (b) halaman kosong (halaman kiri: ii), (c) halaman judul utama (halaman kanan: iii), (d) halaman hak cipta/katalog (halaman kiri: iv), (e) halaman daftar isi (halaman kanan: v), dan (f) halaman kata pengantar (halaman kanan: iv).

3. Bagian Teks Buku

Bagian teks buku pelajaran memuat bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Bagian teks terdiri atas (a) judul bagian (kalau ada, halaman kanan), (b) halaman kosong (kalau judul bagian ada, halaman kiri) (c) judul bab, (d) subjudul, (e) sub-sub judul (bila ada), dan (f) setiap bagian dan bab baru dibuat pada halaman kanan.

4. Bagian Belakang Buku

Bagian belakang buku terdiri atas (a) glosarium (bila ada), (b) daftar pustaka, dan (c) indeks (bila perlu). Buku pelajaran yang menggunakan banyak

istilah atau frasa khusus dalam bidang ilmu tertentu hendaknya dilengkapi dengan glosarium dan indeks.

Setelah selesai menyusun bahan ajar, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik atau masih ada hal yang perlu diperbaiki. Ada empat komponen yang perlu diperhatikan ketika melakukan evaluasi bahan ajar. Keempat komponen tersebut, yaitu komponen isi/materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika (Depdiknas 2008:28).

Tabel 2.5 Komponen Evaluasi Bahan Ajar

Komponen Isi/Materi	Komponen Penyajian	Komponen Bahasa dan Keterbacaan	Komponen Grafika
Kesesuaian dengan SK, KD	Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai	Keterbacaan	Penggunaan font; jenis dan ukuran
Kesesuaian dengan perkembangan anak	Urutan sajian	Kejelasan Informasi	<i>Layout</i> /tata letak
Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	Pemberian motivasi, daya tarik	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	Ilustrasi, gambar, foto
Kebenaran substansi materi pembelajaran	Interaksi (pemberian stimulus dan respond)	Pemanfatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	Desain tampilan
Manfaat untuk penambahan wawasan	Kelengkapan informasi		
Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial			

2.2.2 Keterampilan Menyusun Teks Diskusi

Dalam landasan teori ini berisi penjabaran terkait dengan keterampilan menyusun teks diskusi meliputi (a) pengertian teks diskusi, (b) struktur teks diskusi, (c) kaidah kebahasaan teks diskusi, dan (d) cara menyusun teks diskusi.

Mengingat bahwa dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah menengah pertama kompetensi keterampilan menulis disebutkan dengan istilah menyusun, maka definisi dari kata menyusun dalam kurikulum 2013 memiliki definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan gagasan atau ide yang ada dalam pikiran dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalman (2015:4) berpendapat bahwa dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang berbentuk kata, kumpulan kata yang berbentuk kalimat, dan kumpulan kalimat yang berbentuk paragraf, hingga menjadi sebuah wacana utuh yang bermakna.

Menyusun berasal dari kata nomina “susun” yang berarti “kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak; tumpuk” yang kemudian mendapat meny- sehingga menjadi kata kerja “menyusun”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “menyusun” berarti (1) mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih; menaruh berlapis-lapis; (2) mengatur secara baik; (3) menetapkan secara berurutan, dan (4) merencanakan. Rahman dan Zulaeha (2015:2) mengatakan bahwa menyusun adalah mengatur secara baik atau menetapkan sesuatu secara berurutan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis (menyusun) teks merupakan kegiatan menuangkan gagasan atau ide yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara runtut dan sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga seseorang dapat memahami maksud pesan atau informasi yang akan disampaikan penulis.

2.2.2.1 Pengertian Teks Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa latin *discutere* yang berarti membeberkan masalah, perundingan, atau pembicaraan. Diskusi dalam bahasa Indonesia berarti pertemuan untuk bertukar pikir terkait dengan suatu permasalahan. Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara yang melibatkan dua orang atau lebih bertujuan untuk mencari kesepahaman gagasan, pendapat, atau mencari kesepakatan bersama terkait suatu permasalahan tertentu. Orang yang melakukan kegiatan berdiskusi maka secara tidak langsung orang tersebut dapat memperluas pengetahuan, memperoleh banyak pengalaman, dan melatih keterampilan bicarannya.

Teks diskusi dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia masih tergolong jenis teks baru yang termasuk dalam genre teks persuasi. Menurut Anderson dan Anderson (2003:116) teks diskusi adalah tipe teks yang memberikan persetujuan dan penolakan, positif dan negatif, atau hal baik dan hal buruk terhadap suatu topik bahasan. Teks diskusi adalah teks yang membicarakan atau membahas suatu topik dari berbagai aspek untuk memberikan sudut pandang, wawasan, cakrawala yang berbeda dan lebih luas (Priyatni, dkk. 2014:76). Mulyadi (2014:130) mendefinisikan bahwa teks diskusi merupakan teks yang

berisi paparan suatu permasalahan, perbedaan pendapat yang terjadi, serta penyelesaian yang merupakan jalan keluar dari perbedaan pendapat yang ada dalam teks tersebut. Definisi teks diskusi menurut Kemendikbud (2014:117) teks diskusi merupakan teks yang berisi pemaparan isu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat dua orang atau lebih. Umumnya, diskusi terdiri atas pembahasan masalah, pemaparan argumen mendukung dan argumen menentang yang kemudian ditarik simpulan dari hal yang didiskusikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks diskusi merupakan teks yang berisi uraian isu/ topik permasalahan yang dilengkapi dengan argumen mendukung dan argumen menentang terhadap isu/ topik masalah yang dibahas yang diakhiri dengan penarikan simpulan yang bersifat netral.

Setiap teks tentu memiliki fungsinya masing-masing, misalnya saja teks diskusi yang memiliki fungsi sosial untuk mengajukan argumentasi bahwa sesuatu itu benar adanya. Begitu pula dengan teks diskusi yang memiliki fungsi sosial untuk menyatakan kontroversi suatu permasalahan atau isu yang dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda (Wiratno, 2014). Priyatni, dkk. (2014:77) mengatakan bahwa fungsi komunikasi atau fungsi sosial dari teks diskusi adalah memberikan sudut pandang, wawasan, cakrawala yang berbeda dan lebih luas tentang topik tertentu kepada para pendengar/ peserta diskusi/ pembaca. Mashun (2014:23) berpendapat bahwa teks diskusi memiliki fungsi mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks diskusi memiliki fungsi sosial untuk menyatakan isu atau masalah yang dipandang dari

beberapa sudut pandang yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca atau pendengar.

Setiap teks tentunya memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan jenis teks lain, begitu pula dengan jenis teks diskusi. Mulyadi (2014:137) menyebutkan bahwa karakteristik teks diskusi yaitu memiliki (1) struktur teks berupa isu, argumen (pro-kontra), dan kesimpulan, serta (2) memiliki ciri bahasa yang terdapat dalam teks diskusi, yaitu menggunakan istilah umum, kata perbandingan atau pengontrasan, dan kata pendukung atau penolak. Selain itu, Wiratno (2014) menyebutkan ciri-ciri dari teks diskusi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ditata dengan struktur teks: isu, argumen menentang dan argument pendukung, serta simpulan/rekomendasi.
- 2) Mengandung verba material, relasional, dan mental secara proposional.
- 3) Memanfaat konjungsi yang menunjukkan kontras, seperti *tetapi*, *namun*, *namun demikian*, *di pihak lain*, dan *sebaliknya* untuk mempertentangkan kedua gagasan yang berlawanan yang memiliki masing-masing sudut pandang.
- 4) Menggunakan modalitas untuk membangun opini atau rekomendasi.

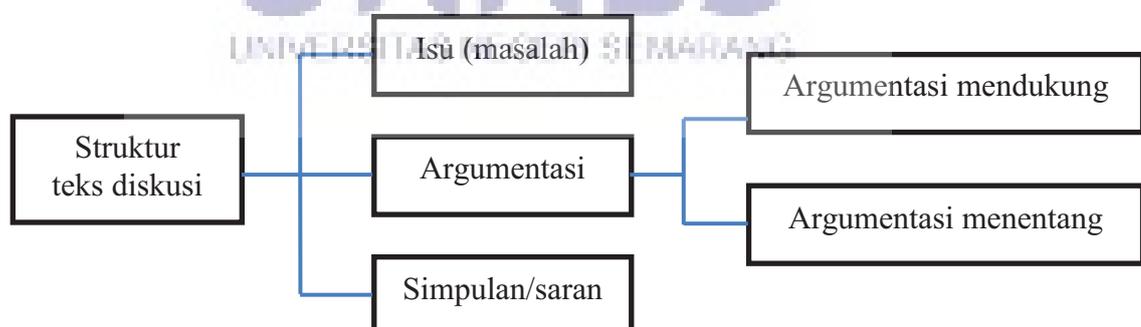
Berdasarkan kedua pendapat di atas terkait dengan ciri teks diskusi, maka dapat diperkecil lagi bahwa teks diskusi memiliki ciri tertentu, yaitu (1) dibangun dengan struktur teks yang meliputi isu, argumen (pro dan kontra), serta penarikan simpulan akhir, (2) memiliki kaidah kebahasaan yang mengungkapkan penolakan,

penegasan, dan pengontraskan untuk mempertentangkan kedua gagasan yang berlawanan, dan (3) menggunakan modalitas untuk membangun argumentasi.

2.2.2.2 Struktur Teks Diskusi

Teks merupakan suatu rangkaian kalimat atau paragraf yang memiliki pokok bahasan tertentu yang diungkapkan melalui bahasa tulis. Dalam setiap teks tentunya terdapat struktur pembentuk teks. Struktur teks itulah yang akan memunculkan satu kesatuan teks yang utuh. Begitu pula dengan teks diskusi yang memiliki struktur teks yang membedakannya dengan jenis teks lain. Anderson dan Anderson (2003:124) menyebutkan ada tiga strktur teks diskusi, yaitu paragraf pembuka, paragraf mendukung dan menolak topik diskusi, dan simpulan. Hampir sama dengan pendapat Anderson, struktur teks diskusi menurut Kemendikbud (2014:98), Mulyadi (2015:131), dan Priyatni, dkk. (2014) terdiri atas 1) isu/masalah, 2) argumen (pro-kontra), dan 3) simpulan.

Berikut ini struktur teks diskusi menurut Kemendikbud (2014:98), Mulyadi (2015:131), dan Priyatni, dkk. (2014) yaitu sebagai berikut.



Bagan 2.1 Struktur Teks Diskusi

1. Isu/Masalah

Paragraf pertama dalam teks diskusi merupakan paragraf pembuka yang berisi pernyataan terkait topik yang akan didiskusikan. Pada paragraf ini menyajikan pokok permasalahan dan isyarat kepada pembaca atau pendengar bahwa ada dua sudut pandang yang akan dipresentasikan (Anderson dan Anderson 2003:126). Mulyani (2015:131) juga mengatakan bahwa bagian isu pada teks diskusi merupakan bagian pemaparan hal yang memuat pertanyaan atau pernyataan untuk mengantarkan pembaca kepada masalah atau persoalan yang akan didiskusikan. Menurut Priyatni, dkk. (2014:76) mengatakan bahwa isu merupakan paragraf pertama pada teks diskusi tulis atau lisan berisi pernyataan pembuka yang umumnya memuat isu tentang topik yang akan didiskusikan. Isu dapat berupa pertanyaan umum atau pertanyaan tentang topik.

Dalam pemilihan topik permasalahan ketika akan menulis teks diskusi sebaiknya pilihlah topik permasalahan yang kontroversi sehingga nanti dapat menimbulkan beragam argumen, baik argumen mendukung maupun argumen yang menentang dengan topik bahasan. Dengan demikian, pengumpulan data sebagai pendukung argumen teks diskusi akan mudah di dapat. Selain itu, isu yang sedang hangat dibicarakan masyarakat tentu akan menarik peserta didik untuk menyusun teks diskusi. Pemilihan isu/ masalah juga harus memperhatikan kemampuan peserta didik, jangan sampai isu yang dipilih terlalu berat bagi peserta didik sehingga akan menimbulkan ketidakpahaman peserta didik terhadap isu yang akan dibahas.

Berdasarkan paparan terkait isu dalam struktur teks diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa isu atau masalah dalam teks diskusi adalah bagian yang memaparkan topik bahasan berupa pertanyaan atau pernyataan untuk didiskusikan yang bersifat sebagai pengenalan awal teks diskusi kepada pembaca.

2. Argumen

Struktur teks diskusi setelah adanya isu atau masalah, yaitu argumen. Keraf (2010:3) berpendapat bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka ikut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. van Eemeren dan Grootendorst (2004) dalam Triantafillou, *et al* (2014) mendefinisikan bahwa argumentasi merupakan aktivitas yang melibatkan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing yang bersifat rasional dan disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulis.

Menurut Mulyadi (2015:131) berpendapat bahwa argumen dalam teks diskusi merupakan suatu pernyataan yang lahir dari pemikiran seseorang. Argumen dalam struktur teks diskusi terbagi menjadi dua, yaitu argumentasi mendukung dan argumentasi menentang terkait dengan isu atau topik yang menjadi pokok bahasan dalam teks diskusi. Menurut Priyatni, dkk. (2014:76) mengatakan bahwa argumen atau pendapat digunakan untuk mendukung atau menolak pernyataan atau pendapat dalam diskusi.

Argumen pada teks diskusi berbeda dengan argumen yang ada pada teks eksposisi. Argumen pada teks diskusi jenisnya ada dua, yaitu argumen mendukung dan argumen yang menentang terhadap isu atau masalah yang sedang

didiskusikan, sedangkan argumen pada teks eksposisi hanya terdapat satu jenis argumen, yaitu argumen yang mendukung terhadap terhadap topik bahasan. Argumen pada teks eksposisi lebih menekankan pada argumen yang sifatnya mendukung terhadap topik bahasan dan berusaha untuk mengajak pendengar maupun pembaca untuk mempercayai argumen penulis. Namun, sama halnya dengan teks diskusi, argumen pada teks eksposisi juga harus disertai pula data atau fakta pendukungnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa argumen dalam teks diskusi berisi tentang penjabaran pendapat-pendapat yang menentang dan mendukung isu yang sedang didiskusikan yang disertai dengan fakta atau data pendukung argumen atau pendapat tersebut. Semakin banyak data atau bukti pendukung argumen maka akan semakin meyakinkan pembaca terhadap argumen atau pendapat yang disampaikan dalam teks diskusi.

3. Simpulan

Simpulan merupakan pandangan pendapat terakhir yang bersifat menyelesaikan masalah (Mulyadi 2015:131). Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Priyatni, dkk. (2014:76) menyatakan bahwa simpulan dalam teks diskusi berisi simpulan yang mengungkapkan pendapat akhir yang dirumuskan dari serangkaian argumen yang telah dikemukakan. Pengambilan simpulan perlu memperhatikan pendapat yang pro dan kontra. Lebih baik simpulan akhir teks diskusi bersifat netral/ tidak mendukung salah satu argumen sehingga tidak lagi menimbulkan masalah baru. Namun, pengambilan simpulan

dapat menyetujui pendapat yang pro atau kontra apabila terdapat alasan yang lebih kuat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa simpulan akhir teks diskusi merupakan penyelesaian dari kedua argumen yang pro dan kontra dengan mengambil simpulan yang bersifat netral maupun memihak pada salah satu argumen pro atau kontra apabila salah satu argument tersebut dilengkapi dengan data yang mendukung dan kuat.

Berikut ini contoh teks diskusi beserta indentifikasi bagian struktur teksnya.

Isu	Ada kecenderungan para remaja putri menghindari sarapan karena takut gemuk. Benarkan dengan sarapan dapat meningkatkan berat badan kita?
Argumen mendukung	Sebagian orang berpendapat bahwa tidak sarapan itu dapat menurunkan berat badan alias mengurangi kegemukan. Tidak sarapan dapat dikatakan pula puasa jangka pendek. Menurut Dedy Corbuzer dalam program OCD yang digagasnya dinyatakan bahwa dalam puasa singkat tubuh akan mulai untuk meningkatkan liposis (proses pelepasan lemak). Hal itu dilakukan dengan menurunkan ilusi dan meningkatkan hormone lipolitik (seperti glucagon, hormon pertumbuhan, dan katekolamin). Sel-sel lemak mendapatkan pesan kuat dan membuka pintu mereka untuk terbakar. Hal tersebut berarti puasa jangka pendek atau tidak sarapan tidak akan menurunkan metabolisme tubuh.
Argumentasi	Perlu atau tidaknya sarapan pagi, tentu menimbulkan pro dan kontra

menentang	dari sebagian kalangan. Akan tetapi, alangkah lebih baiknya jika kita selalu membiasakan untuk sarapan pagi. Ketika beraktivitas dalam keadaan perut kosong akan memperlambat metabolisme yang akan menghambat pembakaran kalori. Artinya, dengan kata lain sarapan pagi setelah perut kosong semalaman akan meningkatkan metabolisme tubuh, yang artinya pembakaran kalori akan lebih efisien. Namun, jika kita sarapan pagi tentu kita akan lebih bersemangat dan mempunyai tenaga untuk melakukan aktivitas harian. Sebaliknya, jika perut kita kosong tentunya dalam melakukan aktivitas kurang maksimal dan akan terasa lemas. Selain itu, manfaat dari sarapan pagi adalah meningkatkan kemampuan otak dan meningkatkan semangat atau suasana hati kita.
Simpulan	Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua pendapat yang berbeda tentang pentingnya sarapan. Kita sendirilah yang akan memilih untuk sarapan atau tidak sarapan di pagi hari.

Sumber: Priyatni, dkk. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (dengan pengubahan)

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Setiap jenis teks memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khas, tidak terkecuali teks diskusi. Teks diskusi mempunyai ciri kebahasaan, antara lain menggunakan tanda hubung perlawanan, menggunakan kohesi lesikal dan gramatikal, serta menggunakan kata modalitas (Kemendikbud 2014:98). Berikut ini, penjabaran lebih lanjut terkait dengan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks diskusi, sebagai berikut.

1. Penggunaan Konjungsi Berlawanan

Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Konjungsi pada teks diskusi menggunakan konjungsi perlawanan atau konjungsi pertentangan. Menurut Chaer (2009:86) adalah konjungsi yang menghubungkan-mempertentangkan, seperti konjungsi *tetapi, namun, namun demikian, di pihak lain, tidak...tetapi, bukan...melainkan, dan sebaliknya.*

Berikut ini contoh penggunaan konjungsi berlawanan dalam teks diskusi.

Namun, jika kita sarapan pagi tentu kita akan lebih bersemangat dan mempunyai tenaga untuk melakukan aktivitas harian. **Sebaliknya**, jika perut kita kosong tentunya dalam melakukan aktivitas kurang maksimal dan akan terasa lemas. Selain itu, manfaat dari sarapan pagi adalah meningkatkan kemampuan otak dan meningkatkan semangat atau suasana hati kita.

2. Penggunaan Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal dapat berbentuk, antara lain, dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim. Sementara itu, definisi kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal antara lain dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan ellipsis.

Berikut ini, contoh penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

- a. Perlu atau tidaknya sarapan pagi, tentu menimbulkan pro dan kontra dari sebagian kalangan.
- b. Menurut Dedy Corbuzer dalam program OCD yang digagasnya dinyatakan bahwa dalam puasa singkat tubuh akan mulai untuk meningkatkan liposis (proses pelepasan lemak).

Berdasarkan contoh a) tersebut dapat dikemukakan antonim dari kata *pro*, yaitu kontra yang menunjukkan penggunaan kohesi leksikal. Pada contoh b) tersebut, *-nya* pada kata *digagasnya* merujuk pada Dedy Corbuzer yang merupakan pengagasn program OCD.

3. Penggunaan Modalitas

Salah satu ciri unsur kebahasaan di dalam teks diskusi adalah adanya modalitas. Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat (Kemendikbud 2014:99). Menurut Chaer (1994:262) modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap yang dimaksud dalam modalitas, yaitu dapat berupa pernyataan, kemungkinan, kenyataan, atau juga keizinan. Dalam ilmu bahasa pada umumnya modalitas dapat dinyatakan secara leksikal, seperti kata-kata *seharusnya*, *tentu*, *pasti*, *boleh*, *mau*, *ingin*, *mungkin*, *barangkali*, *sebaiknya*, dan lain sebagainya.

Dalam kepustakaan linguistik dikenal adanya beberapa jenis modalitas, meliputi modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Berikut ini penjelasan singkat terkait keempat jenis modalitas yang terdapat dalam kepustakaan linguistik.

- a) Modalitas intensional yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau juga ajakan.
- b) Modalitas epistemik yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan.
- c) Modalitas deontik yaitu modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenaan
- d) Modalitas dinamik yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

- a. Ketika beraktivitas dalam keadaan perut kosong akan memperlambat metabolisme yang akan menghambat pembakaran kalori.
- b. Sebagian orang berpendapat bahwa tidak sarapan itu dapat menurunkan berat badan alias mengurangi kegemukan.

Berdasarkan contoh a dan b kata-kata modalitas yang digunakan adalah kata *akan* dan *dapat*.

2.2.2.4 Cara Menyusun Teks Diskusi

Mulyani (2014) berpendapat bahwa agar dapat menyusun teks diskusi dengan baik, perlu memperhatikan beberapa langkah dalam menyusun teks diskusi. Berikut ini akan dijelaskan 4 langkah dalam menyusun teks diskusi.

1. Menentukan Topik

Menentukan topik pada teks diskusi harus mempertimbangkan berbagai hal. Hal yang harus dipertimbangkan adalah topik yang harus dipilih harus menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Selain itu, isu yang akan diangkat haruslah bersifat yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga banyak diperbincangkan oleh masyarakat (Priyatni, dkk. 2014:138). Pemilihan topik yang

dipilih juga harus dapat menimbulkan minat pembaca atau ketertarikan pembaca pada isu atau masalah yang dibahas dalam teks diskusi. Pilihlah salah satu topik diskusi berikut!

- a. Tayangan anak kartun Tom & Jerry (sesuai/tidak sesuai)
- b. Turut serta dalam tawuran antarkelompok sebagai bentuk kesetiakawanan (setuju/tidak setuju)
- c. Pengumuman hasil ulangan yang ditempel di papan pengumuman (setuju/tidak)

2. Mengumpulkan Data

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pro dan kontra terhadap isu yang akan didiskusikan. Pada tahap pengumpulan data diperlukan pencarian alasan-alasan orang yang mendukung dan orang yang menentang terhadap isu atau topik diskusi. Data dapat dilakukan melalui media, baik media massa maupun media cetak. Dapat pula dilakukan dengan mewawancarai narasumber secara langsung. Semakin banyak data yang dikumpulkan, maka semakin kuat pula argumen atau pendapat terhadap isu atau topik bahasan. Untuk mempermudah dalam tahap pengumpulan data, proses pencarian dapat dibantu dengan kata tanya, yaitu Adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, dan bagaimana).

Contoh tahap pengumpulan data dalam menyusun teks diskusi dengan topik bahasan “Tayangan anak kartun Tom & Jerry (sesuai/tidak sesuai)”, sebagai berikut.

- a. Data argumen mendukung

(1) Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang tua yang memiliki anak kecil, 10 di antaranya berpendapat bahwa tayangan kartu Tom and Jerry cocok untuk anak-anak dengan alasan dapat memberikan hiburan bagi anak.

(2) Hampir sebagian besar anak-anak menyukai kartu Tom and Jerry

b. Data argumen menentang

(1) Komisioner KPI, Agatha Lily mengatakan bahwa film anak-anak Bima Sakti, Little Krisna, dan Tom and Jerry, mengandung banyak muatan kekerasan. Baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan terhadap hewan (sumber: www.Republika.com).

(2) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menganggap beberapa tayangan anak di televisi berbahaya karena banyak adegan kekerasan, salah satunya yaitu Tom & Jerry. Hal ini disambut baik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebab tayangan seperti itu dianggap tak pantas disaksikan anak-anak. Sebelumnya, KPI mewanti-wanti perihal tayangan anak di televisi yang banyak adegan kekerasan dan dinilai tak pantas disaksikan anak-anak. Dalam siaran pers, Senin (22/9) Komisioner KPI Agatha Lily merilis sejumlah tayangan yang dinilai berbahaya yaitu 3 (tiga) tayangan anak dan kartun yang termasuk dalam kategori berbahaya (lampu merah): 1. Bima Sakti - ANTV, 2. Little Krisna - ANTV, 3. Tom & Jerry yang tayang di tiga stasiun TV: ANTV, RCTI, dan Global TV.

3. Mencari Solusi

Permasalahan yang telah dibahas dan kedua pendapat yang berkembang harus dipelajari. Semakin banyak mempelajari permasalahan yang berkembang,

akan semakin memahami permasalahan yang dibahas. Selain itu, perlu memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Solusi yang ditentukan harus bersifat netral, artinya tidak memihak kepada pihak mana pun.

Berikut ini contoh pengambilan simpulan/ rekomendasi dalam teks diskusi yang bersifat netral.

Berdasarkan argumen-argumen yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tayangan kartun anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Alangkah lebih baik jika orang tua turut mendampingi anak ketika menonton tayangan televisi.

4. Memulai Penulisan

Tahapan terakhir dari ketiga kegiatan sebelumnya yaitu tahap penulisan. Kegiatan ini dapat dimulai dengan memperhatikan struktur teks diskusi. Hal yang pertama ditulis adalah isu, dilanjutkan dengan paragraf argumentasi, dan diakhiri dengan simpulan. Pembuatan judul di akhir agar dapat menentukannya sesuai dengan isi teks yang telah dikembangkan. Selain itu, untuk mempermudah proses penulisan teks diskusi dapat pula dilakukan dengan membuat kerangka teks. Pembuatan kerangka teks ini dapat dilakukan dengan mencatat poin-poin penting yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks diskusi. Poin-poin penting ini dapat berupa kalimat-kalimat yang kemudian dirangkai menjadi sebuah paragraf utuh hingga akhirnya menjadi serangkaian paragraf yang menjadi teks diskusi berdasarkan struktur teksnya.

2.2.3 Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan yang Diintegrasikan dalam Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi dengan Pendekatan Sainifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP

Bahan ajar selain memiliki peran sebagai media untuk membantu guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran, bahan ajar juga memiliki peranan penting yang digunakan dalam pembelajaran diupayakan tidak sekadar mecerdaskan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, mengembangkan potensi, dan membentuk karakter peserta didik.

2.2.3.1 Pengertian Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan

Menurunnya kualitas moral di kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, terutama di kalangan remaja menuntut disegerakannya pendidikan karakter. Sekolah dianggap memegang peranan penting sebagai lembaga formal untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Nilai itu sendiri berarti segala hal yang memiliki makna dalam kehidupan yang diakui masyarakat dan diukur berdasarkan standar atau kriteria-kriteria seperti baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya (Pradana 2015:13). Nilai merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang didasarkan pada baik-buruknya sesuatu dalam kehidupan. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkas suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya (Sudrajat 2011:48).

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar). Berakar dari asal katanya, *character* kemudian

diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus dan melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang (Sudrajat 2011:48). Pendidikan karakter secara sederhana berarti usaha secara sadar untuk membentuk individu yang bermoral. Sudrajat (2011:49) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah biasanya terpadu melalui pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan mendidikan agama yang menjadi pilar *National and Character Building* (Parwoto 2015:786). Namun, selama ini penanaman nilai-nilai karakter belum berhasil membangun manusia yang bekarakter secara signifikan.

Fenomena yang ada saat ini di kalangan masyarakat Indonesia perilaku melanggar nilai-nilai moral dan hukum baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial secara bersama-sama, baik orang dewasa sebagai pelanggar nilai moral maupun anak-anak menunjukkan indikasi terjadinya degradasi moral di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman nilai karakter yang baik sejak dini sehingga akan membentuk pribadi yang bermasalah dikemudian hari. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan di kalangan anak sejak dini ada 15 nilai karakter. Salah satu yang menjadi prioritas adalah tentang nilai karakter cinta damai dan antikekerasan.

Bahkan berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 (1552 kasus) hingga 2011 (3871 kasus). Selain data tersebut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki data

melalui survei cepat terhadap 1.026 siswa SD, SMP, dan SMA di sembilan provinsi, menunjukkan bahwa anak sebagai pelaku kekerasan mencapai 78,3% (Babuta dan Wahyurini 2014:28). Untuk itu, penanaman nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan pada anak usia sekolah sangat diperlukan guna memperbaiki watak para generasi penerus bangsa yang kini mulai mengalami degradasi moral.

Pivovarov (1994:59) dalam kumpulan artikel yang diterbitkan oleh UNESCO mendefinisikan kata damai sebagai suatu bentuk keharmonisan antara sesama. Pivovarov mengatakan bahwa "*Peace is the harmony of interpersonal relations at all levels (in the family, at work, in the community, etc.) based on respect for each person's rights and dignity*". Artinya bahwa damai adalah keselarasan/ kerukunan di antara hubungan peseseorangan pada semua tingkatan (dalam keluarga, kerja, komunitas, dll) yang didasarkan pada rasa hormat atas hak-hak dan martabat setiap orang.

Kata "kekerasan" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti perihal (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yg menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan. sedangkan kata "anti" berarti melawan, menentang, memusuhi. Berarti definisi antikekerasan adalah segala bentuk perlawanan atau menentang dan menolak segala bentuk atau perihal adanya tindakan kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik.

UNESCO sebagai salah satu lembaga PBB memiliki tujuan untuk mewujudkan terciptanya perdamaian dan keamanan dunia. Salah satu yang menjadi konsentrasi UNESCO yaitu mengenai pentingnya pendidikan damai dan

antikekerasan (Pradana 2015:18). Hal tersebut sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Hadjam dan Widhiarso (2003) yang mengatakan bahwa mengingat betapa pentingnya masalah kedamaian di sekolah, pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan cinta damai dan antikekerasan adalah segala bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menghargai hak-hak dan martabat orang lain dan tidak menggunakan bentuk kekerasan guna mencapai kedamaian. Dalam arti lain kedamaian yang tercipta dalam lingkungan sekitar dalam pencapaiannya dilakukan secara damai bukan dengan bentuk kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Jadi muatan cinta damai dan antikekerasan bukanlah dipandang sebagai dua frasa yang memiliki makna yang hampir sama, melainkan dipandang sebagai satu frasa yang memang pada saat ini cinta damai dan antikekerasan merupakan satu-kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

2.2.3.2 Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan

Nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan yang akan diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi mencakup beberapa aspek. Aspek yang berkaitan dengan cinta damai dan antikekerasan yang telah ditetapkan UNESCO meliputi aspek:

- 1) Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect All Life*)

- 2) Antikekerasan (*Reject Violence*)
- 3) Berbagi dengan yang lain (*Share With Others*)
- 4) Mendengar untuk memahami (*Listen to Understand*)
- 5) Menjaga Kelestarian Bumi (*Preserve the Planet*)
- 6) Solidaritas (*Rediscover Solidarity*)
- 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan
- 8) Demokrasi (*Democracy*)

Berdasarkan artikel penelitian Hadjam dan Widhiarso (2003) hasilnya menerangkan bahwa melalui diskusi yang diadakan dilakukan dengan peserta, beberapa aspek mengenai kedamaian di sekolah dapat diidentifikasi berdasarkan paparan dan pernyataan guru dan siswa dalam proses *assessment*. Aspek-aspek tersebut merupakan rangkuman dari beberapa ciri dan indikator yang mencerminkan budaya damai dan antikekerasan di sekolah. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- 1) saling percaya
- 2) kerja sama
- 3) tenggang rasa
- 4) penerimaan terhadap perbedaan
- 5) penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

Adapun sikap dan perilaku yang mencerminkan cinda damai dan antikekerasan, sebagai berikut.

- 1) Kontrol diri
- 2) Mampu menyelesaikan konflik

- 3) Memiliki kompetensi sosial
- 4) Budi pekerti
- 5) Taat aturan dan tata tertib
- 6) Komunikatif

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan jika dilihat dari beberapa aspek yang telah disebutkan dapat diringkas menjadi beberapa nilai, yaitu 1) saling percaya, 2) antikekerasan, 3) tenggang rasa, 4) penerimaan terhadap perbedaan, 5) solidaritas, 6) mendengar untuk memahami, dan 7) demokrasi. Ketujuh nilai tersebutlah yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

2.2.4 Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menerapkan nilai-nilai ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menekankan bahwa materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Menurut Sani (2014:50) pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Mashun (2014:121) berpendapat bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan penelitian terhadap gejala alam dengan menggunakan metode ilmiah.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang menghendaki siswa belajar aktif dalam menemukan ilmu pengetahuan (Wikanengsih 2013:335).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang memfokuskan pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan secara logikan/ ilmiah yang dalam pembelajarannya memfokuskan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik dalam implementasinya menerapkan lima tahapan pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengumpulkan informasi.

Pendekatan saintifik dalam pembelajarannya terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan menginformasikan. Kelima tahapan tersebut yang nantinya akan diterapkan dalam penyusunan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan bagi peserta didik kelas VIII SMP. Berikut ini, kelima tahapan pendekatan saintifik dalam penyusunan bahan ajar ini.

1. Tahap Mengamati

Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik menjadi senang dan tertantang, dan mudah untuk melaksanakannya. Melalui kegiatan mengamati rasa ingin tahu peserta didik terhadap objek yang diamati akan menimbulkan rasa penasaran pada diri peserta didik sehingga peserta didik akan merasa tertantang untuk menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang akan dianalisis dengan materi pembelajaran. Berikut contoh tampilan tahap mengamati.

Tugas 1

Setelah Anda membaca contoh teks diskusi di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Apa yang menjadi topik bahasan pada teks di atas?
2. Apa isi pokok bahasan pada paragraf 1, 2 dan 3 pada teks di atas?
3. Sebutkan kalimat yang menunjukkan argumen mendukung dan argumen menentang pada contoh teks di atas?
4. Setujukah Anda apabila paragraf keempat merupakan simpulan? Kemudian, tunjukkan bukti pendukung bahwa paragraf keempat merupakan simpulan!

Gambar 2.2 Rancangan Tampilan Kegiatan Menanya

3. Tahap Mengumpulkan Informasi

Tahap selanjutnya, yaitu tahap mengumpulkan informasi. Setelah peserta didik melakukan kegiatan mengamati objek dan melakukan tanya jawab terkait dengan objek yang telah diamati, selanjutnya peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi yang bersifat logis terkait dengan objek yang telah diamati. Informasi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti koran, media massa, internet, buku, hasil wawancara, dan observasi langsung. Dalam penyusunan baha ajar menyusun teks diskusi, maka dalam tahap ini peserta didik diminta untuk mencari informasi baik berupa argumen yang mendukung maupun argumen yang menentang terkait dengan topik bahasan. Berikut contoh tampilan tahap mengumpulkan informasi.

3. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap pengumpulan data/informasi, Anda dapat mencari data dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, berita, wawancara, internet, dan artikel ilmiah. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan adanya pendapat yang pro dan kontra. Proses pencarian data dapat dilakukan dengan bantuan pemakaian kata tanya *apa, siapa, kapan, dimana, mengapa* dan *bagaimana*.

Berikut ini contoh tahap pengumpulan data dalam untuk menyusun teks diskusi dengan topik "*Game Online di Kalangan Remaja*".

1) **Data Argumen Mendukung**
Argumen mendukung ke-1



Sumber data dari surat kabar (elektronik/online) menyatakan bahwa ada 15 game berbahaya untuk pertumbuhan anak.

Gambar 2.3 Rancangan Tampilan Kegiatan Mengumpulkan Informasi

4. Tahap Mengasosiasi

Tahap ini peserta didik diminta untuk mengasosiasikan gagasannya ke dalam bentuk lain. Dalam penyusunan bahan ajar ini, peserta didik diminta untuk mengasosiasikan gagasannya ke dalam bentuk teks diskusi. Informasi-informasi yang telah ditemukan diubah menjadi teks diskusi yang sesuai dengan struktur teks dan kaidah keahasaannya. Berikut contoh tampilan tahap mengasosiasi.

4. Tahap Mengasosiasi

Tahap mengasosiasi atau menalar merupakan aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik simpulan berdasarkan pendapat, data, fakta, atau informasi. Informasi yang telah diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menentukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan mengambil berbagai simpulan.

Setelah topik dan data terkumpul, Anda harus membuat solusi atas argumen-argumen yang berkembang baru setelah itu Anda memulai menyusun teks diskusi. Namun, sebelum membuat solusi untuk simpulan, Anda harus mempelajari terlebih dahulu argumen-argumen tersebut. Cobalah analisis dengan cermat tiap argumen yang berkembang, sehingga solusi yang ditentukan bersifat netral, tidak memihak kepada salah satu argumen.

Berdasarkan argumen-argumen yang berkembang dari data-data yang telah dikumpulkan, baik argumen mendukung maupun argumen menentang, solusi yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut.

1. Alangkah baiknya para orang tua turut mengawasi anak-anaknya ketika bermain. Orang tua juga harus selektif memilih *game* untuk anak.
2. Jangan meletakkan komputer di kamar anak. Letakkanlah komputer di ruang terbuka, sehingga dapat mengawasi anak-anaknya setiap bermain komputer.

Setelah Anda menganalisis dan menemukan solusi atas argumen-argumen yang telah berkembang, maka tahap selanjutnya Anda memulai untuk menyusun teks diskusi. Kegiatan menyusun teks diskusi harus memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi.

Untuk memudahkan Anda sebelum menyusun teks diskusi secara utuh, buatlah terlebih dahulu kerangka teks diskusinya. Berikut ini contoh kerangka teks diskusi dengan topik bahasan *Game Online* di Kalangan Remaja.

Setelah Anda menganalisis dan menentukan solusi atas argument-argumen yang telah berkembang, maka tahap selanjutnya Anda memulai untuk menyusun teks diskusi.

Untuk memudahkan Anda sebelum menyusun teks diskusi secara utuh, buatlah terlebih dahulu kerangka teks diskusinya.

Gambar 2.4 Rancangan Tampilan Kegiatan Mengasosiasi

5. Tahap Mengkomunikasikan

Tahap terakhir, yaitu tahap mengkomunikasikan. Setelah peserta didik selesai menyusun teks diskusi, maka tahap selanjutnya yaitu mengkomunikasikan hasil kerjanya. Tahap menginformasikan bisa berupa penukaran hasil kerja tiap anak kepada teman sebangkunya untuk dibaca dan dilakukan penyuntingan. Berikut contoh tampilan tahap mengkomunikasikan.

5. Tahap Mengkomunikasikan

Setelah selesai menyusun teks diskusi, tahap selanjutnya yaitu tahap mengkomunikasikan. Pada tahap ini kegiatan yang dapat Anda lakukan, yaitu memilih satu teman untuk saling bertukar teks diskusi yang telah di buat untuk disunting berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks.

Gambar 2.5 Rancangan Tampilan Kegiatan Mengkomunikasikan

2.2.5 Konsep Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP

Berikut akan diuraikan pemuatan nilai cinta damai dan antikekerasan pada aspek dan beberapa bagian yang terdapat dalam pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi. Aspek dan bagian tersebut meliputi (a) aspek grafika pada bagian halaman awal (sampul), (b) aspek materi/ isi pada bagian teks dan kolom hikmah, serta (c) aspek penyajian pada bagian akhir bab, yaitu halaman kisah pejuang cinta damai dan antikekerasan.

1. Bagian Halaman Awal

Pengintegrasian nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan pada bagian awal akan disisipkan pada bagian halaman sampul, yaitu melalui gambar dan bagian-bagian lainnya yang terdapat pada sampul. Gambar-gambar yang terdapat pada sampul merupakan gambar yang mengandung arti terkait dengan muatan nilai cinta damai dan antikekerasan. Pemilihan gambar dan warna dirancang

sedemikian rupa hingga tampilan sampul tampak menarik sehingga dapat meningkatkan minat pembaca.



Gambar 2.6 Rancangan Tampilan Halaman Awal

UNNES
Keterangan:
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. nomor 1 : gambar peserta didik sedang berdiskusi
2. nomor 2 : judul buku yang ditulis dengan warna huruf berbeda-beda
3. nomor 3 : garis warna-warni
4. nomor 4 : gambar kedua wanita sedang memegang kitab Al-Quran dan Injil
5. nomor 5 : gambar kedua tangan yang sedang bersalaman
6. nomor 6 : gambar *puzzle* bertuliskan demokrasi

7. nomor 7 : gambar beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda
8. nomor 8 : kata-kata mutiara tokoh dunia terkait cinta damai dan antikekerasan

Berdasarkan gambar 2.6 rancangan bagian halaman awal sampul buku pengintegrasian muatan cinta damai dan antikekerasan terdapat tujuh komponen. Komponen pertama, yaitu gambar peserta didik sedang berdiskusi. Gambar tersebut berkaitan dengan bahasan materi/ isi buku, yaitu teks diskusi. Komponen kedua dan ketiga, yaitu terletak pada judul buku yang ditulis dengan warna huruf yang berbeda-beda dan desain buku yang berupa garis pelangi menggambarkan wujud nilai penerimaan terhadap perbedaan melalui simbol pada warna tulisan yang berbeda-beda. Nilai penerimaan terhadap perbedaan juga tampak pada komponen keempat, yaitu gambar dua wanita yang sedang memegang kitab suci Al-Quran dan kitab Injil. Komponen kelima menggambarkan nilai kerja sama yang ditandai dengan gambar kedua tangan saling berjabat tangan, sedangkan komponen keenam menggambarkan nilai demokrasi melalui *puzzle* yang membentuk kata “demokasi”. Untuk komponen ketujuh menggambarkan nilai tenggang rasa, yaitu disimbolkan melalui gambar anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda, namun tetap bersama. Komponen terakhir, yaitu kedelapan merupakan kata-kata yang berkaitan dengan perdamaian yang berasal dari tokoh dunia.

2. Bagian Teks

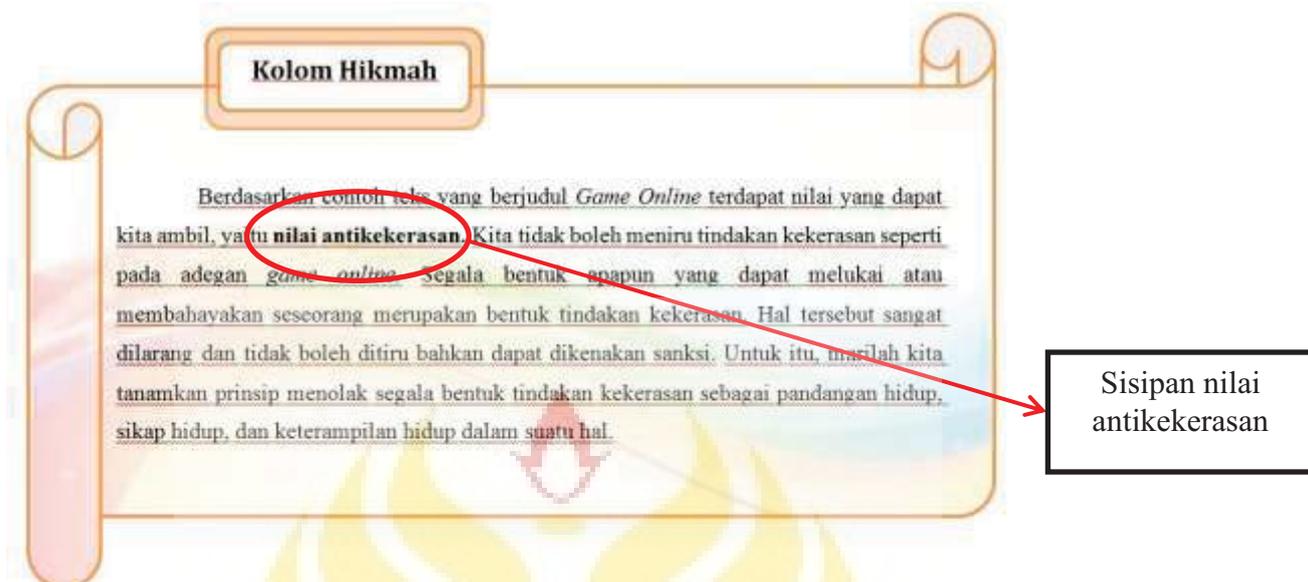
Bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik ini dilengkapi dengan

halama yang menyajikan beberapa contoh teks sesuai dengan uraian materi. Selain itu, di tiap contoh teks diskusi akan dilengkapi dengan kolom ulasan yang berisi muatan nilai cinta damai dan antikekerasan yang dapat diambil dari teks yang kemudian diletakkan dalam kolom tersendiri yang disebut dengan “Kolom Hikmah”.



Gambar 2.7 Rancangan Bagian Teks yang Disisipkan Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan

Berdasarkan gambar 2.7 bagian contoh teks diskusi yang berjudul *Game Online* pada bagian yang ditandai dengan lingkaran merah merupakan sisipan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan, yaitu nilai antikekerasan. Selain pada bagian teks, pengintegrasian nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan juga akan pada kolom ulasan yang disebut “Kolom Hikmah. Berikut ini, rancangan tampilan “Kolom Hikmah” pada bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan.



Gambar 2.8 Rancangan Bagian Kolom Hikmah

Berdasarkan gambar 2.7 bagian kolom hikmah, nilai yang dapat diambil dari contoh teks dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu nilai antikekerasan. Nilai antikekerasan ini sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sehingga kelak mereka akan menjadi pribadi yang menolak segala bentuk tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis.

3. Bagian Halaman Kisah Pejuang Cinta Damai dan Antikekerasan

Pada bagian akhir materi setiap bab akan disajikan kisah-kisah para pejuang cinta damai dan antikekerasan. Tokoh-tokoh dunia yang memperjuangkan perdamaian dan menolak seluruh bentuk tindakan kekerasan. Berikut ini, rancangan tampilan kolom yang mengisahkan para pejuang cinta damai dan antikekerasan.

KISAH PEJUANG CINTA DAMAI DAN ANTIKEKERASAN

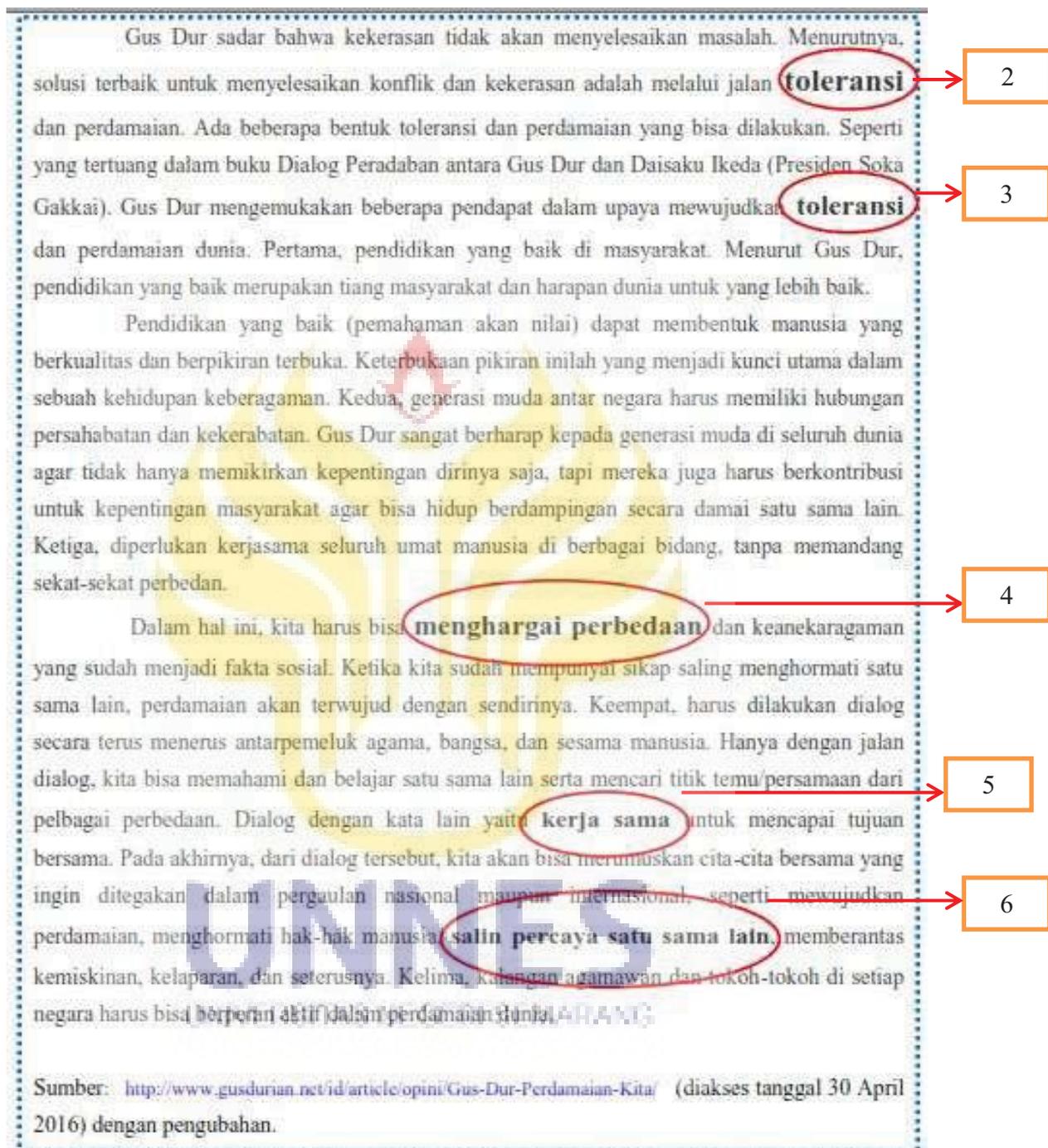
Gus Dur, Seorang Pemikir Besar yang Melampaui zamannya



Gus Dur ibarat buku yang tak pernah selesai dibaca, banyak sekali inspirasi-inspirasi yang bisa kita gali dari perjalanan hidupnya. Seperti Muhammad, Yesus, Socrates, Luther, Gandhi, Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Copernicus, Galileo, Newton dan lainnya, Gus Dur adalah seorang pemikir besar yang melampaui zamannya.

Tidak heran jika pikiran-pikirannya banyak disalahpahami oleh banyak orang. Banyak orang yang tidak sadar bahwa pikiran-pikirannya yang melampaui zamannya itu, masih relevan hingga kini dan bisa menjadi solusi dari pelbagai macam persoalan.

Salah satu dari buah pikirannya adalah tentang perdamaian dunia dan sikap **saling menghormati** antarbangsa, agama, dan sesama manusia. Ini adalah buah pemikiran yang sangat universal. Pemikiran seperti ini hanya bisa didapatkan, jika kita sudah bisa melepas sekat-sekat identitas yang ada dalam diri kita, baik itu sekat agama, suku, ras, warna kulit, bangsa dan lainnya. Gus Dur berhasil melepas semua sekat identitas tersebut. Ia memang manusia tanpa sekat. Bagi Gus Dur, semua manusia adalah sama, tak peduli dari mana asal usulnya. Gus Dur tak pernah lelah untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.



Gambar 2.9 Rancangan Bagian Halaman Kisah Pejuang Cinta Damai dan Antikekerasan

Keterangan:

1. nomor 1 : sisipan nilai saling menghormati
2. nomor 2, 3, dan 4 : sisipan nilai penerimaan terhadap perbedaan (toleransi)

3. nomor 5 : sisipan nilai kerja sama
4. nomor 6 : sisipan nilai saling percaya

Berdasarkan gambar 2.8 dan 2.9 bagian halaman kisah pejuang cinta damai dan antikekerasan, yaitu tokoh Indonesia yang memiliki pemikiran-pemikiran besar pada zamannya, yaitu KH. Abdurahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Pada bagian tersebut menceritakan kisah tokoh Gus Dur yang menjunjung tinggi perdamaian. Sisipan muatan cinta damai dan antikekerasan pada teks tersebut tersebut dapat dilihat pada tulisan-tulisan yang diberi tanda lingkaran. Tanda lingkaran pertama menunjukkan muatan nilai saling menghormati. Saling menghormati satu sama lain akan menciptakan kehidupan yang damai dan dapat menghindari tindakan kekerasan. Sisipan nilai penerimaan terhadap perbedaan/ toleransi terdapat pada nomor 2, 3, dan 4. Toleransi atau penerimaan terhadap perbedaan sangat dijunjung tinggi dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan tanpa kekerasan. Nilai kerja sama terdapat pada kolom nomor 5. Kerja sama antarpemeluk agama untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam mencapai kehidupan yang damai dan tanpa kekerasan merupakan salah satu nilai yang perlu dicontoh dari seorang Gus Dur. Terakhir yaitu nilai saling percaya yang terdapat pada nomor enam. Adanya rasa saling percaya satu sama lain akan menimbulkan hidup yang tenang dan dapat menghindari tindakan kekerasan.

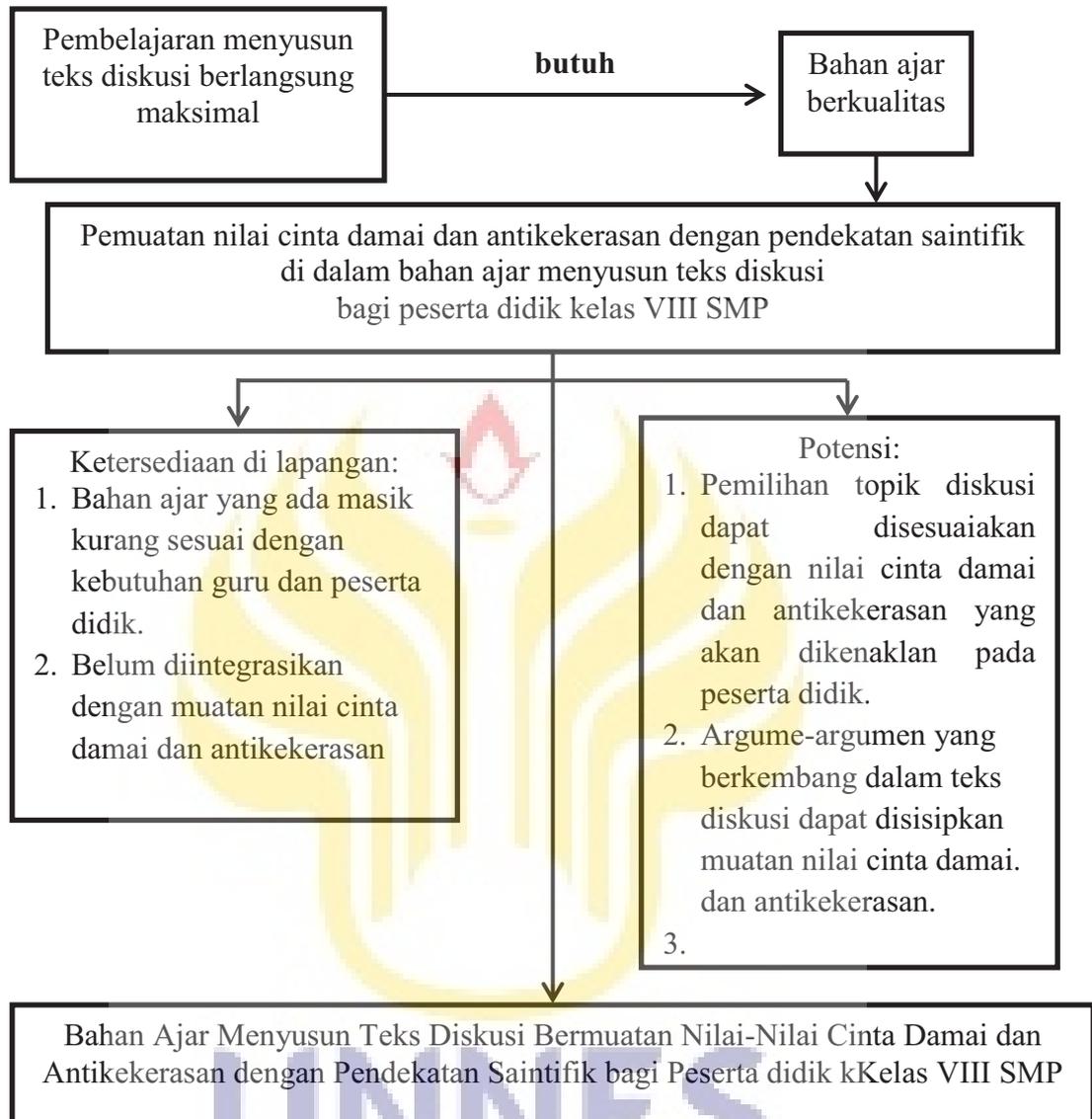
2.3 Kerangka Berpikir

Adanya pembelajaran berbasis teks pada Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, telah memunculkan berbagai jenis teks baru. Salah satu teks yang masuk kategori teks baru, yaitu teks diskusi. Pemberlakuan kurikulum baru dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia sudah seharusnya diiringi dengan bahan ajar yang memadai. Namun, realita yang ada di lapangan bahan ajar yang sudah ada kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Selain itu, bahan ajar yang fokus tertuju pada keterampilan menyusun teks diskusi masih belum banyak ditemukan. Padahal keberadaan bahan ajar menyusun teks diskusi dapat membantu guru dan peserta didik dalam memahami materi menyusun teks diskusi. Untuk itu, pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi sangat diperlukan guna menunjang pembelajaran keterampilan menyusun teks diskusi.

Pemuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dalam pengembangan bahan ajar sangat diperlukan, mengingat bahwa bahan ajar dapat menjadi alternatif lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut, karena bahan ajar dan peserta didik memiliki keterkaitan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Untuk itu, pengembangan bahan ajar hendaknya dilengkapi dengan pemuatan nilai-nilai karakter.

Penelitian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta kelas VIII SMP ini, diharapkan dapat memberikan solusi jawaban atas permasalahan yang ada. Selain itu, diharapkan peserta didik terinspirasi oleh nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan sekaligus menuangkannya sebagai ide kreatif dalam penyusunan teks diskusi. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran menyusun teks diskusi menurut persepsi peserta didik dan guru dapat disimpulkan bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran menyusun teks diskusi belum cukup memadai.
2. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar menurut persepsi peserta didik dan guru dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan, yaitu bahan ajar yang menyajikan materi teks diskusi secara lengkap, dilengkapi dengan kiat menyusun teks diskusi dengan pendekatan saintifik, dan dilengkapi dengan sisipan muatan nilai cinta damai dan antikekerasan. Adapun, kebutuhan dari aspek bahasa dan keterbacaan peserta didik dan guru menghendaki bahasa yang digunakan adalah bahasa formal yang ditulis sesuai EYD. Selain itu, dari aspek grafika peserta didik dan guru menghendaki jenis huruf yang digunakan, yaitu *Times New Roman* dengan ukuran huruf 11 pt.
3. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar terdiri atas (1) kaidah isi/materi, (2) kaidah penyajian materi, (3) kaidah bahasa dan keterbacaan, (4) kaidah

grafika. Kaidah isi/materi menggunakan prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, dan inovasi, kaidah penyajian materi menggunakan prinsip *self instructional* dan *self alone*, kaidah bahasa dan keterbacaan menggunakan prinsip konsistensi dan relevansi, serta kaidah grafika berpijak pada prinsip konsistensi dan relevansi.

4. Prototipe bahan ajar menyusun teks diskusi terdiri atas tiga bab, yaitu (a) bab 1 menenal teks diskusi, (b) bab 2 kiat menyusun teks diskusi, dan (c) bab 3 terampil menyusun teks diskusi. Bab 1 meliputi (1) memahami teks diskusi, (2) memahami struktur teks diskusi, (3) memahami kaidah kebahasaan teks diskusi, (4) ciri dan fungsi teks diskusi, (5) definisi teks diskusi, dan (6) cara menyusun teks diskusi. Bab 2 memaparkan mengenai cara menyusun teks diskusi dengan pendekatan saintifik, dan bab 3 berisi latihan menyusun teks diskusi.
5. Penilaian dan saran perbaikan diberikan oleh guru dan dosen ahli berdasarkan ketiga bagian buku, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir buku. Bagian awal buku memperoleh nilai rata-rata dari guru sebesar 88,88 dan dari dosen ahli sebesar 70,16. Pada bagian isi buku nilai rata-rata yang diperoleh dari guru sebesar 79,07 dan dari dosen ahli sebesar 79,74. Adapun, pada bagian akhir buku nilai rata-rata yang diperoleh dari guru sebesar 75 dan dari dosen ahli sebesar 83,33. Untuk saran perbaikan dari guru dan dosen ahli, saran secara umum, yaitu perlu perbaikan pada bagian sampul buku, penambahan evaluasi, dan perbaikan ejaan dan tata tulis. Adapun, tanggapan dari peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar

menyatakan setuju. Artinya, bahan ajar menyusun teks diskusi memperoleh tanggapan positif dari peserta didik.

6. Berdasarkan hasil penilaian serta saran dari guru dan dosen ahli perbaikan dilakukan pada lima aspek, yaitu (a) sampul buku, (b) halaman judul buku, (c) pengantar pembelajaran, (d) penambahan evaluasi, dan (e) pola penyajian pada bagian bab 1.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran menyusun teks diskusi, guru dapat mengkombinasikan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran menyusun teks diskusi.
2. Guru dapat memaksimalkan penggunaan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik guna menanamkan nilai karakter cinta damai dan antikekerasan kepada peserta didik melalui pembelajaran menyusun teks diskusi.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan nilai-nilai cinta damai dan antikekerasan dengan pendekatan saintifik bagi peserta didik kelas VIII SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English*. Australia: Macmillan Education.
- Awasthi, Jai Raj. 2006. "Textbook and its Evaluation". *Journal of Nepal English Language Teacher' Association (NELTA)*. Vol. 11, No. 1-2.
- Babuta, Yoddie Y.I dan Dwi Waryuni. 2014. "Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai Untuk Anak Usia 3-5 Tahun". *Jurnal Sains dan Seni Pomits Vol. 3, No. 1*.
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri, dkk. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3. Universitas Pendidikan Ganesha. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/1185/924 (diakses tanggal 25 Januari 2016)
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguisti Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafino Persada.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadjam, M. Noor Rochman dan Wahyu Widhiarso. 2003. "Budaya Damai Anti Kekerasan (*Peace and Anti Violence*)". *Artikel penelitian*. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum.
- Hermawan, Asep Herry, dkk. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar". [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur. Kurikulum Dan Tek. Pendidikan/197706132001122-Laksmi Dewi/Bahan Kuliah Pba/Pengembangan Bahan Ajar.Pdf](Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Kurikulum_Dan_Tek._Pendidikan/197706132001122-Laksmi_Dewi/Bahan_Kuliah_Pba/Pengembangan_Bahan_Ajar.Pdf) (diakses tanggal 15 januari 2016)
- Ilmi, Mafidatul, dkk. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Saintifik pada Pokok Bahasan Ekologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Mumbulsari Jember". *Artikel Ilmiah*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Machali, Imam. 2012. "Peace Education dalam Rangka Deradikalisasi Umat Beragama: Studi Kasus di Forum Umat Beriman (F PUB) Daerah Istimewa

- Yogyakarta”. *Laporan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mashun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Yadi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pang, Biao Bin dan Khe Foon Hew. 2014. “Students’ Critical Thinking Level: Examining Wimba Voice Board and Text Online Discussions”. *Jurnal Computer Education*, 1(1):35-47.
- Parwoto. 2015. “Model Pendidikan Karakter Terpadu Berbasis Budaya Damai (PKT-BD) untuk Anak Taman Kanak-Kanak”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*. Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pivovarov, Valeri. 1994. “Towards a Culture of Peace”. *Artikel International Practical Guide on the Implementation of the Recommendation Concerning Education for International Understanding, co-operation and Peace and Education Relating to Human Rights and Fundamental Freedoms*”. Published in 1994 by the United National Educational, Scientific, and Cultural Organization. www.portal.unesco.org (diakses tanggal 19 Januari 2016)
- Pradana, Fahrizal Ibnu. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Priyatni, Endah Tri, dkk. 2013. *Bahasa dan sastra Indonesia SMP/MTs*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Mahda Haidar dan Ida Zulaeha. 2015. “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Dengan Model *Quantum* dan *Project Based Learning* (PBL) pada Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/7390/5100> (diakses tanggal 21 Januari 2016)

- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 1, Nomor 1. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094> (diakses tanggal 10 Januari 2016)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, Nanik. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs”. *Jurnal NOSI volume 2, Nomor 9*.
- Ting, Su-Hie dan Chai Ai-Sze. 2013. “Textual and Language Features of Students’ Written Discussion Texts”. *Jurnal Issues in Language Studies*. Vol. 2 No.2.
- Triantafillou, Chrissavgi, Spiliotopoulou Vasiliki, dan Despina Potari. 2014. “The Nature of Argumentation in School Mathematics and Physics Texts: The Case of Periodicity”. *International Journal of Science and Mathematics Education*. ISSN 1573-1774.
- Utami, Trie, dkk. 2015. “Kesesuaian Isi dan Bahasa Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Kemendikbud”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Vol. 3, No. 5. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9857/6487> (diakses tanggal 19 Maret 2016)
- Wandira, Ayu, dkk. 2015. “Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/8671> (diakses tanggal 23 Januari 2016)
- Widodo, Chomsin S, Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wikanengsih. 2013. “Pendekatan *Scientific* Berbasis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Implementasi Kurikulum 2013”. *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.

Wiratno, Tri. 2014. "Pembelajaran Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013".
Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada
tanggal 3 November 2014.



FORMAT B

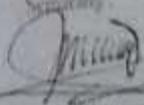
Saran Perbaikan Secara Umum Bahan ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Nilai-Nilai Cinta Damai dan Antikekerasan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP

- Penerapan Saintifik di pembelajaran
akasa seluruh data pembelajaran
berbasis teks / pengajaran guru!
- Pembelajaran Supring dari konkret
ke abstrak, sedangkan ke kompleks,
dikit ke jawa
- Logis ketika ajar anda mulai sebagai
kelemah, tidak ada ketika tidak ada
penilaian, tidak ada kemampuan
penelitian dan/atau pengajaran.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oktober 2016

Secretary

 (Des. Wajuran, M.Hum.)
 NIP. 196703131993031002